

ESOTERISME SEYYED HOSSEIN NASR DAN RELEVANSINYA

DENGAN PENDIDIKAN ISLAM INKLUSIF-PLURALIS

(Studi Filsafat Perennial)



SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta

Untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh

Gelar Sarjana Strata Satu Pendidikan Islam

Disusun oleh :

**YU' TIMAALAHUYATAZAKA
NIM 09410007**

JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA

2012

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Yu'timaalahuyatazaka
NIM : 09410007
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Menyatakan dengan sesungguhnya skripsi saya ini adalah asli hasil karya atau penelitian saya sendiri dan bukan plagiasi dari hasil karya orang lain.

Yogyakarta, 10 Desember 2012





SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI

Hal :

Lamp :

Kepada
Yth. Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Di Yogyakarta

Assalamu'alaikum wr. wb.

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi Saudara:

Nama : Yu'timaalahuyatazaka
NIM : 09410007
Judul Skripsi : Esoterisme Seyyed Hossein Nasr dan Relevansinya Dengan Pendidikan Islam Inklusif-Pluralis (Studi Filsafat Perennial)

sudah dapat diajukan kembali kepada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Jurusan/Program Studi Tarbiyah/PAI UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu dalam Bidang pendidikan Agama Islam

Dengan ini kami mengharap agar skripsi/tugas akhir Saudara tersebut di atas dapat segera dimunaqsyahkan. Atas perhatiannya kami ucapan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Yogyakarta, 11 Desember 2012

Pembimbing



Prof. Dr. H. Maragustam, MA
NIP. 19591001 198703 1002

**PENGESAHAN SKRIPSI/TUGAS AKHIR**

Nomor : UIN.2 /DT/PP.01.1/272/2013

Skripsi/Tugas Akhir dengan judul :

ESOTERISME SEYYED HOSSEIN NASR DAN RELEVANSINYA
DENGAN PENDIDIKAN ISLAM INKLUSIF-PLURALIS
(STUDI FILSAFAT PERENNIAL)

Yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : Yu'tima alahuyatazaka

NIM : 09410007

Telah dimunaqasyahkan pada : Hari Kamis tanggal 27 Desember 2012

Nilai Munaqasyah : A

Dan dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga.

TIM MUNAQASYAH :

Ketua Sidang

Prof. Dr. H. Maragustam, MA
NIP. 19591001 198703 1 002

Pengaji I

Drs. Usman, SS., M.Ag
NIP. 19610304 199203 1 001

Pengaji II

Dr. Mahmud Arif, M.Ag.
NIP. 19720419 199703 1 003

Yogyakarta, 21 JAN 2013

Dekan

Prof Dr. H. Hamruni, M.Si.
NIP. 19590525 198503 1 005

MOTTO

“Sesungguhnya orang-orang Mukmin, orang-orang Yahudi, orang-orang Nasrani dan orang-orang Shabiin, siapa saja diantara mereka yang benar-benar beriman kepada Allah, hari kemudian dan beramal saleh, mereka akan menerima pahala dari Tuhan mereka, tidak ada kekhawatiran kepada mereka, dan tidak (pula) mereka bersedih hati.” (Qs. Al-Baqarah : 62)¹

If You Would Have the Kernel, You Must Break the Husk
“Jika engkau ingin memiliki isinya, engkau mesti mengupas kulitnya”²
(Meister Eckhart)

“Untuk setiap umat diantara kamu, Kami berikan aturan dan jalan terang, kalau Allah mengehendaki, niscaya kamu dijadikan-Nya satu umat (saja), tetapi Allah hendak menguji kamu terhadap karunia yang telah diberikan-Nya kepadamu, maka berlomba-lombalah dalam berbuat kebajikan. Hanya kepada Allah kamu semua kembali, lalu dibertahukan-Nya kepadamu terhadap apa yang dahulu kamu perselisihkan”. (Qs. Al-Maidah : 48)³

المحافظة على القديم الصالح و اسرع لأخذ بالجديد الاصلح

“Memelihara Nilai-nilai Lama yang Baik dan Mengambil Nilai-nilai Baru yang Lebih Baik”

¹ Syamil Quran, *Departemen Agama RI; Al-Qur'an Terjemah Perkata* (Bandung; Syamil Quran), hal. 10.

² Media Zainul Bahri, Satu Tuhan Banyak Agama (Jakarta; Mizan Publiko, 2011), hal.21.

³ Syamil Quran, Departemen Agama RI; *Al-Our'an Terjemah Perkata....*, hal. 116.

(Qaidah Fiqh)

PERSEMBAHAN

Kupersembahkan Karya ini Kepada :

Almamater Fakultas Tarbiyah dan Keguruan

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

&

Kedua Ayah dan Ibuku

**Semoga karya ini bisa bermanfaat
dan memiliki kegunaan yang strategis
bagi pengembangan & peningkatan
keilmuan Islam**

KATA PENGANTAR

الْحَمْدُ لِلّٰهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ، أَشْهَدُ أَنَّ لَا إِلٰهَ إِلَّا هُوَ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّداً رَسُولُهُ

وَالصَّلٰةُ وَالسَّلَامُ عَلٰى أَشْرَفِ الْأُئِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ، وَعَلٰى آلِهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِينَ

أما بعد

Puji dan syukur penulis panjatkan kehadiran Allah swt. yang melimpahkan rahmat dan pertolongan-Nya. Sholawat dan salam semoga tetap terlimpahkan kepada Nabi Muhammad saw., yang telah menuntun manusia menuju jalan kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.

Penyusunan skripsi ini merupakan kajian literer terhadap pemikiran Seyyed Hossein Nasr tentang esoterisme dalam filsafat perennial yang direlevansikan dengan pendidikan Islam. Penyusun menyadari bahwa penyusunan skripsi ini tidak akan terwujud tanpa adanya bantuan, bimbingan, dan dorongan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati pada kesempatan ini penyusun mengucapkan rasa terimakasih kepada:

1. Prof. Dr. H. Hamruni, M.Si, selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Bapak. H. Suwadi, M.Ag. M.Pd dan Drs. Radino, M.Ag, selaku Ketua dan Sekretaris Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

3. Prof. Dr. H. Maragustam Siregar, M.A, yang cukup apresiatif memberikan saran, masukan yang konstruktif dan bimbingan baik sebagai Pembimbing skripsi dan Penasehat Akademik. Sehingga, penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dan menempuh perkuliahan dengan baik dan lancar.
4. Para pemikir dan penulis yang karya-karyanya telah penyusun pergunakan dalam menyusun skripsi ini.
5. Drs. Usman, SS. M.Ag dan Dr. Mahmud Arief, M.Ag selaku penguji dalam sidang munaqasyah yang telah memberikan masukan, saran, dan kritik yang konstruktif.
6. Drs. H. Abdul Malik Usman, M.Ag yang telah membantu menginspirasi dalam menemukan judul skripsi ini.
7. Prof. Dr. H. Abdul Munir Mulkhan, SU, yang telah banyak membantu dalam menjawab pertanyaan-pertanyaan akademis setiap penulis bertemu dengan beliau.
8. Bapak Suyatno, M.Pd.I yang telah banyak meluangkan waktu untuk berdiskusi dengan penulis.
9. Segenap Dosen dan Karyawan Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
10. Kedua orang tuaku, Drs. Alwi Mahyudin & Dra. Siti Khotijah, yang telah banyak memberikan motivasi, dukungan, dan jasanya yang tak pernah terlupakan baik dalam bentuk materiil, moril, maupun doa dan berbagi pengalamannya ketika semasa kuliah di IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

11. Teman-teman penulis yang tidak bisa disebutkan satu persatu di Fakultas Tarbiyah & Keguruan UIN Sunan Kalijaga, dan Dassein Institute (Lembaga Pengkajian Ilmu Sosial, Filsafat dan Pemikiran Islam) yang telah banyak membantu dalam mereguk ilmu baik melalui perdebatan, diskusi, dan penulisan makalah dan artikel.
12. Semua pihak yang telah ikut berjasa dalam penyusunan skripsi ini yang tidak mungkin disebutkan satu persatu.

Hanya ungkapan doa yang penulis panjatkan, semoga Allah swt., memberikan rahmat, inayah dan hidayah-Nya kepada semuanya dan semoga mendapatkan balasan pahala yang setimpal dari Allah swt. Akhirnya penulis berharap semoga pembahasan dalam skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis khususnya dan bagi para pembaca pada umumnya.

Yogyakarta, 4 Desember 2012
Penyusun

Yu'timaalahuyatazakka
NIM. 09410007

ABSTRAK

Yu'timaalahuyatazaka. Esoterisme Seyyed Hossein Nasr dan Relevansinya Dengan Pendidikan Islam Inklusif-Pluralis; Studi Filsafat Perennial. Skripsi. Yogyakarta; jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga, 2012.

Penelitian ini dilatar belakangi oleh masih merebaknya konflik antar suku dan agama di Indonesia. Disebabkan, tergusurnya aspek spiritualitas-esoterik dalam kehidupan manusia modern. Selain itu, dinamika pendidikan Agama juga masih terkesan doktrinal, monolog, superfisial dan dipenuhi muatan eksklusifitas dalam merespon pluralitas agama dan budaya, serta kurang begitu respek dalam merespon konflik horizontal tersebut. Untuk itu, pemikiran Seyyed Hossein Nasr tentang filsafat perennial dapat memberikan solusi *teo-filosofis* dan membangun paradigma inklusif-pluralis dalam pendidikan Islam.

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian *library research*, yaitu penelitian yang data-datanya diperoleh dari studi pustaka atau literatur terkait, kemudian dianalisis secara teoritis-filosofis, disimpulkan dan diangkat relevansinya serta kontekstualisasinya. Pendekatan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan filosofis dan pedagogis. Metode pengumpulan data menggunakan metode dokumentasi. Sedangkan, Metode analisis menggunakan metode *content analysis*, yaitu mencoba menafsirkan isi atau gagasan Seyyed Hossein Nasr tentang esoterisme dalam filsafat perennial yang kemudian dianalisis dalam konteks pendidikan Islam.

Hasil penelitian ini menampilkan pendidikan Islam yang secara konseptual-teoritis mengandung tiga prinsip fundamental. 1). Prinsip kritis-emansipatoris; responsif terhadap konflik dan transformatif menuju perbaikan 2). Prinsip inklusif-pluralis; penanaman titik temu (*kalimah sawa*) dan kesadaran esoterik-transendental-universal berupa prinsip *al-Tauhid* yang bersifat mistik serta melintasi bentuk dan simbol dibalik fenomena keragaman agama dan budaya.3). Prinsip reflektif-dialogis; merespon positif fenomena pluralisme agama dan budaya, sehingga dapat mengangkat harkat dan martabat kemanusiaan. Ketiga komponen di atas saling berkorelasi, mendukung dan berdialektika untuk mengaktualisasikan pendidikan Islam yang apresiatif terhadap pluralisme agama dan budaya. Dengan ditumbuhkannya sikap kritis-emansipatoris, pendidikan Islam dapat kritis-responsif terhadap konflik. Makna emancipatoris dalam pendidikan Islam berarti dapat memberikan solusi untuk mewujudkan misi pembebasan atas berbagai konflik suku dan agama. Salah satu solusinya ialah dengan menanamkan dan menumbuhkan kesadaran inklusif-pluralis dalam pendidikan Islam. Implikasi dari kesadaran tersebut ialah mewujudkan sikap reflektif-dialogis.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN SURAT PERNYATAAN.....	ii
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	iii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iv
HALAMAN MOTO.....	v
HALAMAN PERSEMPBAHAN.....	vi
HALAMAN KATA PENGANTAR.....	vii
HALAMAN ABSTRAK.....	x
HALAMAN DAFTAR ISI.....	xi
HALAMAN TRANSLITERASI.....	xiii
BAB 1 : PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	11
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	12
D. Telaah Pustaka.....	13
E. Kerangka Teoritik.....	24
F. Metode Penelitian.....	33
G. Metode Analisis.....	36
H. Sistematika Pembahasan.....	37
BAB II: SKETSA HISTORIS DAN PEMIKIRAN SEYYED HOSSEIN NASR.....	39
A. Riwayat Hidup dan Latar Belakang Pendidikan.....	41
B. Latar Belakang Sosial dan Politik.....	46
C. Karya-karya Seyyed Hossein Nasr.....	48
D. Background Pemikiran Seyyed Hossein Nasr.....	55
E. Dunia Barat Modern-Sekular <i>vis-à-vis</i> Dunia Islam Tradisional-Spiritual.....	60
F. Neo-Sufisme Sebagai Suatu <i>Problem Solving</i>	66
G. Hermeneutika Sufistik Seyyed Hossein Nasr.....	70
H. Tuhan Sebagai <i>Ultimate Reality (Scientia Sacra)</i>	83
I. Pluralisme Agama dalam Perspektif Seyyed Hossein Nasr.....	92
J. Tipologi Pemikiran Seyyed Hossein Nasr; Antara Neo-Tradisionalisme dan Neo-Modernisme.....	99
BAB III: KONSEP ESOTERISME AGAMA-AGAMA MENURUT SEYYED HOSSEIN NASR.....	111
A. Filsafat Perenial.....	111
B. Konsep Esoterisme Seyyed Hossein Nasr.....	119

BAB IV: RELEVANSI PEMIKIRAN SEYYED HOSSEIN NASR TENTANG ESOTERISME TERHADAP PENDIDIKAN ISLAM.....	138
A. Definisi Pendidikan Islam Inklusif-Pluralis.....	138
B. Hakikat Pendidikan Islam Inklusif-Pluralis.....	142
C. Tujuan.....	153
D. Kurikulum.....	155
E. Pendidik & Peserta Didik.....	183
F. Metode.....	199
G. Evaluasi.....	207
 BAB V PENUTUP.....	214
A. Kesimpulan.....	214
B. Saran-Saran.....	219
C. Kata Penutup.....	220
 DAFTAR PUSTAKA	221
LAMPIRAN-LAMPIRAN.....	227

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-INDONESIA

Transliterasi yang dipakai dalam Skripsi ini adalah pedoman Transliterasi Arab-Indonesia berdasarkan Surat Keputusan bersama Meneri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia tanggal 22 Jauari 1988.

Arab	Latin	Arab	Latin	Arab	Latin
ا	‘	ز	z	ق	q
ب	b	س	s	ك	k
ت	t	ش	sy	ل	l
ث	ts	ص	sh	م	m
ج	j	ض	d	ن	n
ح	h	ط	t	و	w
خ	kh	ظ	z	ه	h
د	d	ع	‘	ء	‘
ذ	ż	غ	g	ي	y
ر	r	ف	f		-

Catatan:

1. Konsonan yang bersyaddah ditulis dengan rangkap

Misalnya ; ربنا ; *rabbanâ*.

2. Vokal panjang (*mad*) ;

Fathah (baris di atas) di tulis **â**, *kasrah* (baris di bawah) di tulis **î**, serta *dammah* (baris di depan) ditulis dengan **û**. Misalnya; القارعة *al-qâri‘ah*, المفلحون *al-muflihûn*, المساكين *al-masâkîn*, ditulis *al-muflîhûn*

3. Kata sandang *alif + lam* (الل)

Bila diikuti oleh huruf qamariyah ditulis *al*, misalnya ; ditulis *al-kâfirûn*. Sedangkan, bila diikuti oleh huruf syamsiyah, huruf *lam* diganti dengan huruf yang mengikutinya, misalnya ; *الرجال* ditulis *ar-rijâl*.

4. Ta' *marbûthah* (ة).

Bila terletak diakhir kalimat, ditulis **h**, misalnya; *البقرة* ditulis *al-baqarah*. Bila ditengah kalimat ditulis **t**, misalnya; *زكاة المال* ditulis *zakât al-mâl*, atau *سورة النساء* ditulis *sûrat al-Nisâ`*.

5. Penulisan kata dalam kalimat dilakukan menurut tulisannya, Misalnya;

وهو خير ازقين ditulis *wa huwa khair ar-Râziqîn*.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Terdapat relasi resiprokal (timbal-balik) antara dunia pendidikan dengan kondisi sosial masyarakat. Relasi ini bermakna bahwa apa yang berlangsung dalam dunia pendidikan merupakan gambaran dari kondisi yang sesungguhnya di dalam kehidupan masyarakat yang kompleks.¹ Salah satu persoalan yang kini menjadi tantangan besar, termasuk bagi dunia pendidikan, adalah konflik dan kekerasan dalam masyarakat. Kekerasan semakin akrab dengan masyarakat Indonesia. Ada kekerasan dalam skala kecil, tingkat lingkungan, desa, bahkan antar-etnis. Semua fenomena kekerasan dalam berbagai level tersebut membutuhkan kontribusi dunia pendidikan dalam pemecahannya.²

Pendidikan merupakan landasan utama serta mendasar dalam mewujudkan sebuah perubahan. Hanya dengan pendidikanlah paradigma, sikap, dan perilaku umat manusia dapat berubah dan tercerahkan. Dengan demikian, sangat benar adanya ketika Jhon Locke, seorang filsuf Inggris, menggemarkan tentang pentingnya pendidikan. Menurut Jhon Locke, “sejak lahir manusia merupakan sesuatu yang kosong dan dapat diisi dengan

¹ Ngainun Na'im dan Achmad Sauqi, *Pendidikan Multikultural Konsep dan Aplikasi* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media Grup, 2010), hal.13

² *Ibid.*, hal. 14

pengalaman-pengalaman yang diberikan lewat pendidikan dan pembentukan yang terus menerus.³

Akan tetapi, mengingat bahwa pendidikan Islam adalah sebagian dari institusi yang ikut menjadi sorotan tatkala kerusuhan antar agama dan etnis muncul di beberapa tempat di Indonesia. Dengan tragedi tersebut, pendidikan disinyalir kurang memberikan bekal yang cukup terhadap peserta didik tentang bagaimana mereka mengembangkan sikap toleran terhadap perbedaan dan keragaman yang ada di masyarakat.⁴

Untuk itu, harus diadakan rekonstruksi konsep pendidikan Islam yang berangkat dan berorientasi pada potensi dasar manusia secara lebih sistematis dan realistik. Sebab, bagaimanapun sederhananya suatu proses pendidikan, *ultimate goalnya* haruslah diarahkan pada tujuan yang mulia, yakni membuat manusia benar-benar menjadi manusia dengan melaksanakan proses pendidikan yang memanusiakan manusia.⁵

Dalam realitas kehidupan sering ditemukan anggota masyarakat dalam menempuh kehidupannya terjadi distorsi-distorsi nilai kemanusiaan, terjadi dehumanisasi yang disebabkan oleh kapasitas intelektual, mental dan jiwa yang tidak siap untuk mengarungi samudra peradaban modern. Ketidakberdayaan manusia bermain dalam pentas peradaban modern yang terus melaju tanpa dapat dihentikan itu menyebabkan sebagian besar

³ Umiarso & Zamroni, *Pendidikan Pembebasan Dalam Perspektif Barat & Timur* (Yogyakarta; Ar-Ruz Media, 2011), hal. 7.

⁴ Moh Roqib, *Ilmu Pendidikan Islam; Pengembangan Pendidikan Integratif di Sekolah, Keluarga, dan Masyarakat* (Yogyakarta:LkiS Grup, 2011), hal. 179.

⁵ Baharuddin & Moh Makin, *Pendidikan Humanistik; Konsep, Teori, dan Aplikasi Praktis dalam Dunia Pendidikan* (Yogyakarta; Ar-Ruzz Media, 2011), hal. 15.

masyarakat modern terperangkap dalam “kerangkeng kehidupan”. Perasaan resah senantiasa bergelanyut dalam kehidupannya akibat perubahan sosial yang berlangsung sangat cepat, interaksi sosial yang berubah menjadi gersang, maupun perubahan stabilitas sosial menjadi mobilitas sosial.⁶

Disisi lain, terdapat masyarakat modern yang memiliki paham Islam fanatis, duplikatif tidak akomodatif sehingga masyarakat ini tidak siap menghadapi realitas kehidupan (pergeseran nilai) dalam aspek idiosi, sosial-budaya, politik, ekonomi, dan sebagainya yang dipandangnya tepat dalam konteks keagamaan.⁷

Dalam beberapa tahun terakhir, terjadi puluhan kasus konflik dan kekerasan; seperti radikalisme fundamental yang merupakan gejala sosial dan keagamaan laten yang sejak dua dekade terakhir tampak menguat dalam beragam bentuk. Disini bisa disebut antara lain teror bom bunuh diri yang terjadi pada 15 april 2011 yang lalu dengan sasaran jama’ah jum’at masjid Adz-Dzikro yang ada di kompleks Mapolresta Cirebon. Bom bunuh diri serupa terjadi di depan Gereja Bethel Injil Sepenuh Kepunton Solo hari minggu pada tanggal 25 desember 2011. Berbagai laporan penelitian memberi informasi kaitan antara praktik khotbah dan dakwah di tengah-tengah masyarakat berbagai daerah di tanah air dengan tumbuhnya kecenderungan radikalisme. Fenomena ini bisa dibaca dari laporan penelitian

⁶ Zurqoni dan Muhibat, *Menggali Islam Membumikan Pendidikan; Upaya Membuka Wawasan Keislaman & Pemberdayaan Pendidikan Islam.*(Yogyakarta; Ar-Ruzz Media, 2011), hal 36.

⁷ *Ibid.*, hal. 37.

yang terbit dalam judul “Benih-Benih Islam Radikal di Masjid; Studi Kasus Jakarta dan Solo” terbitan CSRC UIN Syarif Hidayatullah Jakarta 2010.⁸

Demikian pula, peristiwa Ahmadiyah harus menanggung resiko yang amat menyedihkan akibat ulah kelompok radikalisme Islam. Kekerasan demi kekerasan yang dilakukannya itu, bukan saja dapat mengganggu kebebasan umat beragama dalam menunaikan ajaran agamanya, tetapi juga dapat mencederai dan menodai sendi-sendi ajaran agama itu sendiri. Keadaan ini pada gilirannya akan menghancurkan hak-hak heterogenitas (keragaman) dan memporak-porandakan kesatuan bangsa.⁹

Selain itu, terdapat konflik-konflik lain yang mengatasnamakan agama. Seperti banyaknya situs-situs di internet yang berbau sara, konflik sunni-syiah di Sampang Madura, hingga kasus film kontroversial “*Innocence of Muslims*“. Beberapa aliran-aliran sempalan keagamaan juga dilebeli “sesat“ oleh lembaga otoritas umat Islam seperti MUI, sehingga berdampak pada aksi anarkis berupa penindasan terhadap kelompok yang dicap menyimpang. Maka, terjadilah proses dehumanisasi terhadap kemanusiaan yang seharusnya dijunjung tinggi harkat dan martabatnya.

⁸Bilver Singh dan Abdul Munir Mulkhan, *Jejaring Radikalisme Islam di Indonesia; Jejak Sang Pengantin Bom Bunuh Diri* (Yogyakarta: JogjaBangkit Publisher, 2012), hal.27.

⁹ Moh Shofan, *Pluralisme Menyelamatkan Agama* (Yogyakarta;Samudra Biru, 2011),hal. 37. Menurut penulis masih banyak perilaku-perilaku yang menunjukkan iklim yang tidak sehat dalam konteks relasi antar agama, yang dapat menimbulkan konflik dan kekerasan umat beragama; seperti, banyaknya buku-buku dan video perdebatan antara Islam dan Kristen dalam aspek teologis, buku-buku yang beredar dan video tersebut berdampak pada kurang harmonisnya antar umat beragama khususnya Islam dan Kristen. Ada juga Hj. Irene Handono (seorang mu’alaf) yang sering mengkritik akar teologis agama Kristen, Zakir Naik, dsb. Mereka ingin menyadarkan bahwa agama yang pernah mereka anut mengandung unsur kesesatan dan penyelewangan sehingga sudah tidak lagi orisinal. Berikut juga terdapat situs-situs di internet yang menunjukkan adanya penghinaan terhadap agama, seperti situs “<http://www.indonesia.faithfreedom.org/forum>.“ Hal ini akan berdampak kurang baik dalam konteks relasi antar umat beragama khususnya di Indonesia.

Fakta fenomena sosial ini menunjukkan, selalu terjadi kesenjangan yang tajam antara agama yang tertuang dalam kitab suci, dengan agama yang ada dalam institusi sosial. Jika agama mengajarkan cinta kasih, perdamaian, kejujuran, menghargai pluralisme untuk memperkaya spiritualitas serta tolong menolong dalam kebijakan dan taqwa, beda halnya dengan institusi agama yang sering terlibatkan dalam suasana saling merendahkan, saling memusuhi, saling mencurigai dan melakukan kekejaman.¹⁰

Banyak kalangan yang menilai tentang konflik yang sering terjadi di Indonesia. Mereka beranggapan bahwa, terjadinya konflik karena pemerintah yang tidak mampu menyediakan kebutuhan ekonomi dan keamanan Negara. Sebagaimana dikutip berikut ini, “There was speculation as to why these violent attacks were becoming the new pattern for “problem solving” in Indonesia. Many blamed the inability of the new government to provide basic living needs and security as the main reason”¹¹

Bila mencermati dan memahami kembali berbagai konflik yang berdarah-darah perihal perilaku para pemeluk agama, tampaknya bukan agamalah yang menjadi biang keladi kerusuhan dan kenestapaan manusia dewasa ini. Melainkan, para pemeluk agama yang menggunakan perspektif eksklusif dan persepsi mereka sendiri yang mencoba memahami¹²

¹⁰ Andy Dermawan, *Dialektika Islam dan Multikulturalisme di Indonesia* (Yogyakarta: Kurnia Kalam Semesta, 2009), hal. 51.

¹¹ Ismatu Ropi, “Islamism, Government Regulation, and The Ahmadiyah Controversies in Indonesia”, dalam *Al-Jami’ah, Journal of Islamic Studies* (Yogyakarta: State Islamic University Sunan Kalijaga, vol 48, no 2, 2010), hal.305.

¹² Pemahaman umat terhadap Islam (Al-Qur'an) disebut dengan Islam histories yaitu sebagai produk sejarah yang dilakukan oleh seluruh umat Islam di dunia mulai dari masa Nabi Muhammad sampai masa sekarang. Lihat Khoiruddin Nasution, *Pengantar Studi Islam* (Yogyakarta: Academia + Tazzafa, 2009), hal. 15.

ketunggalan dan kemutlakan agamanya, bahwa agamanya paling benar dan unggul diantara agama-agama yang lain¹³. Serta ditambah lagi dengan adanya otoritarianisme tunggal tafsir keagamaan¹⁴. Sehingga menyebabkan kekerasan dalam agama. Menurut Munir Mulkhan¹⁵ (2000), kecenderungan eksklusif disebabkan oleh peletakan hukum positif (syariat) sebagai tradisi utama. Seluruh ajaran tentang iman, akhlaq, ritual dan sosial dipahami dari prespektif hukum syariat yang kaku, keras, beku, dan mati.

Agama adalah kekuatan penting bagi kehidupan manusia. Karena itulah, agama justru harus ditempatkan secara proporsional dalam konteksnya. Selaras dengan pendapat Abraham Haschel yang mengatakan bahwa “agama bukanlah pulau dalam dirinya” (*no religion is an island*), Kimball menegaskan bahwa sekarang agama harus dipahami dan ditafsirkan

¹³ Fanatisme yang bersumber dari konstruksi sosial yang otoritarianistik ini pada gilirannya akan membuat seseorang akan eksistensi “yang lain”. Bagi mereka, “yang benar”, yang pasti benar dan selalu benar adalah Sang otoritas yang dipercayainya. Segala yang berbeda maupun bertentangan dengan otoritas tersebut adalah keliru dan sesat. Pada akhirnya, dogmatism dan pembakuan terhadap asumsi-asumsi berpikir tertentu dan kepercayaan yang membawa terhadap otoritas yang diyakini sebagai pasti benar ini akan menggiring seseorang terhadap perilaku “membuta” dan “tidak mau tahu” terhadap yang lain dan otoritas lain. Perilaku ini mendorong ketidakadilan dalam membaca dan memahami yang lain. Lihat Fakhruddin Faiz, *Hermeneutika Al-Qur'an; Tema-Tema Kontroversial* (Yogyakarta: ElsaqPress, 2005), hal. 145.

¹⁴ Penghormatan terhadap otoritas dan keagungan, meminjam analisis Arkoun dalam melihat akal Islam klasik, telah mengungguli posisi mushaf atau teks pertama. Mushaf kehilangan daya magnetik dan fungsionalitasnya, karena ia ditempatkan pada posisi yang begitu tinggi yang digambarkan seolah-olah tidak ada lagi orang yang mampu memahaminya selain para imam maksum dan mujtahid dan bahwa makna mushaf telah tergali secara keseluruhan oleh mereka. Kemungkinan besar, ini terjadi akibat berlapis-lapisnya teks-teks tafsiran terhadap teks pertama. Mushaf yang menurut Arkoun menyerupai lapisan geologis pada bumi. Lihat Aksin Wijaya, *Menggugat Otentisitas Wahyu Tuhan; Kritik Atas Nalar Tafsir Gender* (Yogyakarta: Safiria Insania Press, 2004), hal. 90. Bahkan menurut Muhammad Syahrur fiqh Islam dan tafsir klasik tersebut sudah tidak memadai untuk diterapkan pada konteks pengetahuan dan kondisi pengetahuan abad 20 ini. Muhammad Syahrur berpendapat, masalah ini berporos pada kekeliruan metodologis, bukan karena kelemahan pengetahuan bahasa Arab atau rendahnya tingkat ketaqwaan. Lihat Muhammad Syahrur, *Prinsip dan Dasar Hermeneutika Hukum Islam Kontemporer*, terj. Sahiron Syamsuddin dan Burhanudin Dzikri, cet ke-2, (Yogyakarta:ElsaqPress, 2007), hal. 209.

¹⁵ Abdul Munir Mulkhan, *Manusia Al-Qur'an; Jalan Ketiga Religiositas di Indonesia* (Yogyakarta: Kanisius, 2007), hal.157.

dalam konteks pluralisme global. Kenyataan plural dunia inilah yang harus dijadikan sebagai titik tolak dalam memahami posisi agama dewasa ini.¹⁶

Menurut Soroush (2000) pluralitas agama adalah realitas yang tidak terbantahkan (alami). Banyak jalan menuju Tuhan, karena banyaknya manusia. Soroush juga membedakan antara Islam formalitas dan Islam kebenaran. Bahwa, Islam identitas atau formalitas saling bertentangan (antagonistik) dan berperang, sedangkan Islam kebenaran cinta akan kedamaian. Oleh Sebab itu, Islam identitas harus mengalah kepada Islam kebenaran, sehingga dapat hidup bersama dengan *the others*. Sebagaimana dikutip berikut ini :

“ Soroush (2000) suggests that a truly ‘religious community’ would also be ‘plural and pluralist by naturethere are as many paths to God as there are people’. This is why he argues that the Islam of identity has to yield to the Islam of truth.:
the Islam of identity should yield to the Islam of truth. The letter can co-exist with other truths; the former however, is, by its very nature. Belligerent and bellicose. It is the Islam of war, not the Islam of peace. Two identities would fight each other, while two truths would co-operate. (2000: 24)”¹⁷

¹⁶ Ngainun Na'im dan Achmad Sauqi, *Pendidikan Multikultural Konsep dan Aplikasi*....., hal.19.

¹⁷ Clinton Bennet, *Muslims and Modernity; An Introduction to the Issues and Debates* (London: Continuum, 2005), hal. 169. Bahkan, Menurut Muhammad Sacheedina, makna kata Islam tidak terbatas pada apa yang dianut para pengikut Nabi Muhammad saw, tapi juga mencakup semua keberagamaan yang benar, yang berserah diri kepada Nya dan mengikuti tuntunanNya. Lihat Masngud dkk, *Pendidikan Multikultural Pemikiran dan Upaya Implementasinya* (Yogyakarta: Idea Press, 2010), hal. 111. Hal senada juga diungkapkan Muhammad Syahrur dalam mengartikan kata “Muslim” pada dasarnya merujuk kepada semua yang memiliki keyakinan terhadap Tuhan, hari kemudian, dan perbuatan baik sedangkan kata “mukmin” yang merujuk secara spesifik hanya bagi pengikut Muhammad. Bagi Syahrur, segala sesuatu yang berhubungan dengan Tuhan adalah Islam. Dengan demikian, dalam pandangan Muhammad Syahrur, semua yang meyakini Tuhan dan hari kemudian adalah Muslim. Mereka yang mengikuti ajaran nabi Muhammad adalah Muslimin-Mukminin, mereka yang mengikuti ajaran nabi Isa adalah Muslim-Kristen, sedangkan yang mengikuti Musa adalah Muslim-Yahudi. Lihat Muhammad Syahrur, “Devine Text and Pluralism in Moslem Society”, dalam *Hermeneutika Madzhab Yogyakarta* (Yogyakarta: Islamika, 2003), hal. 261.

Mendiskusikan masalah asas kerukunan antar umat beragama, berarti langsung atau tidak langsung kita telah mengasumsikan adanya kemungkinan berbagai penganut agama bertemu dalam satu landasan bersama (*common platform*). Maka, sekarang pertanyaannya ialah, adakah titik temu agama-agama itu ?

Bangsa Indonesia sering membanggakan dirinya sebagai bangsa yang mempunyai toleransi dan kerukunan yang cukup signifikan. Maka, cukup logis jika jawaban pertanyaan di atas kita mulai dengan suatu sikap afirmatif. Sebab logika toleransi, maupun kerukunan adalah saling pengertian dan penghargaan, yang pada urutannya mengandung logika titik temu, meskipun hanya terbatas pada hal-hal yang prinsipil. Hal-hal rinci, seperti ekspresi-ekspresi simbolik dan formalistik, tentu sulit dipertemukan. Masing-masing agama, bahkan sesungguhnya masing-masing kelompok intern suatu agama tertentu, mempunyai idiomnya yang khas dan bersifat esoterik. Karena itu, ikut campur seseorang penganut agama dalam urusan rasa kesucian orang dari agama lain adalah tidak rasional dan absurd.¹⁸

Dialog antar agama, budaya dan peradaban untuk menghadapi berbagai kemungkinan perubahan yang lebih dahsyat di masa mendatang perlu lebih dikedepankan daripada hanya sekedar mengklaim kebenaran “tunggal” agama-agama yang ada dengan implikasi ketertutupan dan eksklusifitas. Konsepsi ajaran agama yang bersifat inklusif (*rahmatan lil*

¹⁸ Nurcholis Madjid, *Islam Agama Kemanusiaan; Membangun Tradisi dan Visi Baru Islam Indonesia* (Jakarta: Dian Rakyat & Paramadina, 2010), hal. 92.

'alamien) dengan muatan-muatan nuansa pemikiran post modernisme jauh lebih penting untuk dikedepankan daripada hanya sekedar mengedepankan simbol-simbol dan kelembagaan agama yang sering kali memang terasa sangat superfisial dan partikularistik.¹⁹

Selanjutnya bisa disadari bahwa ketunggalan dan kemutlakan hanya ada di dalam ajaran Tuhan sendiri, bukan tafsir tentang itu yang harus bersifat relatif, terbuka, dan plural. Ketunggalan ajaran Tuhan tampil dalam realitas sosial secara plural, dan kemutlakan Tuhan tampil dalam wujud yang relatif.²⁰ Dengan demikian, Zat Yang Tak Terbatas, Tak Berbentuk dan Yang Unik hanyalah Tuhan yang Maha Esa. Dengan logika ini, maka semua bentuk atau perwujudan tidak dapat menganggap dirinya sebagai pemiliki satu-satunya kebenaran yang mutlak. Demikian pula, eksoterik tidak dapat mengklaim sebagai pemilik kebenaran satu-satunya. Dalam diskursus pluralisme agama, penjelasan tentang transendensi Ilahi ini dan bahwa setiap agama lahir dan terikat pada konteks tertentu menjadi argumen bahwa tidak ada agama yang lebih tinggi atau sempurna atas yang lain. Semua bentuk-bentuk agama adalah sederajat, karena semuanya sedang mewadahi Kemahabeanan dan Kemahamutlakan Tuhan.²¹

Karena itu, pada tingkatan ini Islam tidak berbeda dengan agama lain, baik agama samawi, seperti Majusi, Yahudi, Nasrani, Konghucu dan

¹⁹ M Amin Abdullah, *Falsafah Kalam di Era Post Modernisme* (Yogyakarta;Pustaka Pelajar, 2009), hal. 112.

²⁰ Abdul Munir Mulkhan, *Manusia Al-Qur'an.....*,hal.159.

²¹ Media Zainul Bahri, *Satu Tuhan Banyak Agama; Pandangan Sufistik Ibnu Arabi, Rumi, dan Al-Jili* (Bandung: Mizan, 2011), hal. 21.

semacamnya. Semua agama ini mengakui adanya kekuatan supernatural (gaib), yakni kekuatan di luar kekuatan yang dimiliki manusia.²²

Dengan demikian, menarik ketika melihat gagasan seorang tokoh pluralis dari Iran, Seyyed Hossein Nasr mengenai esoterisme yang tertuang dalam gagasan Hikmah Abadi (*al-hikmah al-khalidah atau perennial philosophy* atau *sophia perennis*), yang diyakini sebagai upaya memberikan solusi *teo-filosofis* bagi problem pluralitas agama. Menurut Seyyed Hossein Nasr, seorang eksponen utama tren ini, justru muncul di abad modern ini sebagai respon kritis terhadap tren-tren pluralisme. Menurut Nasr, tren-tren pluralisme ternyata telah membawa sejumlah dampak negatif terhadap agama-agama, dan dengan demikian, lebih merupakan problem daripada solusi.²³ Dengan teori Nasr tersebut, diharapkan akan tumbuh kesadaran bahwa pluralitas agama adalah sebuah keniscayaan.

²² Khoiruddin Nasution, *Pengantar Studi Islam...*, hal. 19. Menurut Nurcholish Madjid, Yang dimaksud dengan kesamaan agama bukanlah kesamaan material atau formal sebagaimana diwujudkan dalam aturan-aturan positif tertentu, bahkan juga tidak pada pokok-pokok keyakinan tertentu. Agama Islam juga memiliki segi-segi perbedaan dengan Yahudi dan Kristen, dua agama yang secara genealogis paling dekat dengan Islam. Tetapi yang dimaksud dengan kesamaan ialah kesamaan dalam pesan besar, yang dalam al-Qur'an dinyatakan dalam kata-kata "washiyyah". Walaupun begitu, perhatian yang besar harus tetap diberikan kepada ajakan untuk menemukan dasar-dasar kepercayaan yang sama, yang dalam hal ini tidak lain paham Ketuhanan Yang Maha Esa. Lihat Nurcholish Madjid, *Islam Doktrin dan Peradaban* (Jakarta: Paramadina & Dian Rakyat, 2008), hal. 493.

²³ Anis Malik Thoha, *Tren Pluralisme Agama; Tinjauan Kritis* (Jakarta: Perspektif Kelompok Gema Insani), hal.108. Anis Malik Thoha menggolongkan tren-tren pluralisme menjadi empat yaitu Humanis Sekular, Teologi Global, Sinkritisme, dan Hikmah Abadi. Lebih lanjut Nasr menjelaskan dampak yang diakibatkan oleh ketiga tren pluralisme tersebut yaitu; *pertama* adalah penghalauan segala sesuatu yang berbau sakral (*desacralization*), dan dengan demikian, disadari atau tidak, tren-tren tersebut setali tiga uang dengan proses sekularisasi, atau bahkan memang merupakan salah satu mekanismenya; dan pereduksian (*reductionism*) absolutisme agama-agama hingga menjadi "relatif". *Kedua*, runtuh dan melelehnya segala bentuk dan perbedaan yang kharakteristik dari realitas-realitas yang beragam.

Dalam penelitian ini, sebenarnya masih banyak sosok pemikir lain yang membahas tentang esoterisme dalam ranah kajian filsafat perennial, seperti; Frithjof Schuon, Rene Guenon, dan Ananda Coomaraswamy, akan tetapi sosok Seyyed Hossein Nasr menjadi pilihan yang relevan karena; sebagaimana yang diutarakan Anis Malik Thoha, bahwa berkat usaha kerasnya, Hikmah Abadi mendapat pengakuan akademis dunia dan menjadi sejajar dengan filsafat-filsafat modern lainnya.²⁴

Bertolak dari pemaparan tersebut, maka pemikiran Seyyed Hossein Nasr tentang esoterisme menarik dan relevan untuk dikaji dan diteliti dalam konteks pendidikan Islam berparadigma inklusif dan pluralis di tengah pluralitas masyarakat Indonesia. Dengan media pendidikan ini diharapkan dapat memberikan resolusi konflik (nir kekerasan) dan peluang terjadinya radikalisasi keagamaanpun semakin berkurang dengan ditanamkannya pemahaman agama yang humanis, inklusif, dan pluralis yang memprioritaskan prinsip persamaan tanpa mereduksi kunikian atau kekhasan dalam setiap ajaran partikular agama.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka penulis dapat merumuskan permasalahan mendasar tentang Esoterisme Seyyed Hossein Nasr serta relevansinya terhadap Pendidikan Islam yang akan dijadikan sebagai obyek utama dalam penyusunan skripsi ini.

²⁴ *Ibid.*, hal. 110.

1. Bagaimana konsep Pemikiran Seyyed Hossein Nasr tentang Esoterisme Agama-Agama ?
2. Bagaimana relevansi Esoterisme Seyyed Hossein Nasr terhadap Pendidikan Islam ?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan
 - a. Tujuan dalam penulisan skripsi ini adalah memaparkan konsep Esoterisme Seyyed Hossein Nasr secara obyektif, ilmiah, dan holistik.
 - b. Relevansinya terhadap pendidikan Islam adalah menampilkan pendidikan Islam berparadigma inklusif, pluralis dan humanis. Pendidikan Islam yang mampu menampilkan sikap keterbukaan dan apresiatif terhadap fenomena pluralitas agama dan budaya, serta mampu merespon problem kemanusiaan dan sosio-kultural.
2. Manfaat Penelitian
 - a. Secara filosofis, untuk mengetahui paparan secara obyektif, logis, dan sistematis terhadap pemikiran Seyyed Hossein Nasr tentang esoterisme dalam kajian filsafat perennial;
 - b. Secara *general*, bagi civitas akademika yang menekuni bidang religious studies atau comparative study of religions (*Religionswissenschaft*) filsafat perennial dapat menjadi kajian dalam rangka memahami relasi antar agama di Indonesia.

- c. Secara teoritik-akademis, sebagai penambah khazanah pengetahuan Islam, atau kajian Islamic studies (*dirasat Islamiyah*), khususnya dalam bidang pendidikan Islam di Fakultas Tarbiyah dan Keguruan; dan secara konseptual-teoritis sebagai landasan untuk mengembangkan pendidikan agama (PAI) beparadigma inklusif-pluralis dan humanis.
- d. Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat diterima dan dipahami oleh pendidik (guru), pemerhati pendidikan, dan atau peserta didik dalam merespon kemajemukan bangsa. Serta dapat mengimplementasikannya dalam berbagai aspek pendidikan seperti guru, peserta didik, kurikulum, metode dan evaluasi.

D. Telaah Pustaka

Dalam penyusunan skripsi ini, maka terlebih dahulu akan dipaparkan mengenai karya-karya atau buku yang relevan dengan pembahasan, seperti mengenai pluralisme keagamaan, dan karya atau buku yang membahas tentang Seyyed Hossein Nasr. Upaya ini dilakukan agar dalam penelitian ini lebih kredibel dan tidak terjadi pengulangan penelitian sejenis. Penulis membahas secara konprehensif tentang karya-karya dan buku yang dimaksud sesuai dengan konteks penelitian penulis agar relevan dengan judul skripsi di atas.

Syafrudin dalam buku Paradigma Tafsir Tekstual dan Kontekstual; Usaha Memaknai Kembali Pesan Al-Qur'an (2009). Buku tersebut adalah

hasil dari disertasi penulis. Dalam buku tersebut dipaparkan secara konprehensif dan obyektif mengenai pergumulan tafsir Al-Qur'an dalam pemaknaannya tentang Islam dan klaim kebenaran, serta pandangan kedua paradigma tafsir tersebut tentang keselamatan baik muslim dan non muslim. Penulis mencoba membandingkan paradigma tafsir yang berorientasi tekstual dan kontekstual, serta memaparkan pendapat para mufassir klasik dan kontemporer mengenai persoalan pluralisme keagamaan.

Ayat Sudrajat, dalam buku Tafsir Inklusif Makna Islam; Analisis Linguistik-Historis Islam dalam Al-Qur'an Menuju Titik Temu Agama-Agama Semitik (2004). Buku tersebut adalah disertasi penulis yang mengurai makna Islam ditinjau dari aspek linguistik dengan menampilkan ayat-ayat Al-Qur'an tentang kata "*Al-Islam*". Penulis mencoba mengkomparasikan makna yang terkandung dalam kata "*Al-Islam*" dari satu ayat ke ayat yang lain. Selain itu, penulis juga memahami term "*Al-Islam*" dalam konteks historis. Penggunaan terma "*Al-Islam*" dalam konteks kesejarahan mengandung makna dan penggunaan yang berbeda. Dan yang terakhir adalah, penulis mencoba mencari titik temu antar agama-agama semitik dengan kata "*Al-Islam*".

Anis Malik Thoha, dalam buku yang berjudul Tren Pluralisme Agama; Tinjauan Kritis. (2005). Penulis memaparkan pluralisme secara kritis dan konprehensif. Melalui buku hasil disertasinya ini penulis mencoba memahami pluralisme mulai dari definisi, sejarah, latar belakang,

aliran-aliran dalam pluralisme, hingga implikasi pluralisme terhadap aqidah Islam. Dalam buku tersebut, terkesan adanya sikap eksklusif dari penulis walaupun analisisnya terhadap pluralisme tajam dan konprehensif. Selain itu, sikap sarjana apologetik tersebut cenderung menolak dengan berbagai argumentasinya terhadap pluralisme. Kritik dalam buku tersebut lebih diorientasikan kepada teori-teori Barat tentang gagasan pluralisme agama.

M. Saerozi, dalam Politik Pendidikan Agama Dalam Era Pluralisme; Telaah Historis Atas Kebijaksanaan Pendidikan Agama Konfensional di Indonesia (2004). Buku dari hasil disertasinya tersebut memaparkan tentang kebijaksanaan pendidikan agama yang konfensional. Melalui pendekatan historis, penulis mencoba menjelaskan akar sejarah pendidikan agama konfensional sejak zaman kolonial hingga implikasinya terhadap keyakinan kelompok minoritas. Dalam era multietnik dan multireligius ini, penulis berusaha menyuguhkan pendidikan agama yang memihak kepada yang minoritas. Dengan menerapkan pendidikan agama berbasis “pluralisme agama konfensional” maka kaum minoritas terpenuhi akan hak-haknya.

Media Zainul Bahri, dalam Satu Tuhan Banyak Agama; Pandangan Sufistik Ibn ‘Arabi, Rumi, dan al-Jili (2011). Buku ini merupakan karya disertasi penulis yang membahas secara tuntas-konprehensif dengan mengkomparasikan ketiga tokoh pemikir (Arabi, Jili, dan Rumi) dalam konteks tasawuf-falsafi. Dengan demikian, didapat kesimpulan bahwa

ketiga tokoh tersebut merupakan peletak fondasi yang signifikan atas konsep kesatuan agama-agama. Buku ini juga menjelaskan persamaan dan perbedaan antar ketiga tokoh tersebut. Sekaligus sebagai sarana kritik terhadap para intelektual yang pro dan kontra terhadap konsep pluralisme agama yang disandarkan pada ketiga tokoh tersebut.

Adapun Skripsi yang membahas tentang kaitannya dengan pluralisme keagamaan dan pemikiran Seyyed Hossein Nasr adalah skripsi Azmussya'ni (mahasiswa jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta) yang berjudul, Pendidikan Agama Pluralis; Telaah Atas Buku Pluralisme, Konflik dan Pendidikan Agama di Indonesia (2010). Dalam skripsi tersebut membahas tentang konflik yang sering terjadi di Indonesia. Melalui pendidikan agama menjadi salah satu media yang paling efektif untuk melahirkan generasi yang memiliki pandangan yang mampu menjadikan keragaman sebagai bagian yang harus diapresiasi secara konstruktif, sehingga menciptakan manusia-manusia yang memiliki toleransi, menghargai hak asasi manusia, dan sekaligus menghargai keragaman yang ada.

Skripsi Lilik Suparno (mahasiswa jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta) yang berjudul Nilai-Nilai Pluralisme dalam Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (2009). Penulis menelaah nilai-nilai pluralisme dalam mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam, dengan menganalisis isi materi

dalam buku SKI untuk madrasah aliyah dan mencari nilai-nilai pluralisme dalam buku tersebut.

Skripsi M. Syamsuddin (mahasiswa jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta) yang berjudul, Pengembangan Pluralisme Agama Dalam Pendidikan Agama Islam; Studi Tafsir Al-Azhar (2008). Dalam skripsi tersebut penulis berusaha menelaah pluralisme agama dalam tafsir Al-Azhar (Hamka) sebagai usaha pengembangan PAI. Secara konseptual dalam tafsir al-Azhar (tentang ayat-ayat pluralisme) telah memberikan sentuhan yang sangat berharga, bahwa sikap toleransi, persamaan persepsi ('kalimatun sawa'), merupakan modal besar Islam dalam merajut hidup rukun dan damai di tengah-tengah masyarakat yang plural. Pendidikan Agama Islam perlu diletakkan dalam bingkai/kerangka: (1) internalisasi ajaran Islam secara kritis, reflektif dan dialogis, agar peserta didik memperoleh pemahaman yang gamblang tentang kebenaran ajaran agamanya dan terhindar dari sikap pensakralan pemikiran keagamaan; dan (2) sosialisasi pluralitas keberagamaan masyarakat, agar anak didik berkesiapan untuk bersikap toleran-inklusif terhadap keragaman paham, baik dalam intraagama maupun interagama. Proses pendidikan agama Islam harus berperan dalam menyadarkan peserta didik mengenai wawasan substantif-universal agama.

Skripsi Umi Barokah (mahasiswa jurusan Kependidikan Islam, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan kalijaga Yogyakarta) yang

berjudul, Konsep Pendidikan Islam Dalam Pluralisme Agama (2008). Dalam skripsi tersebut penulis memaparkan bahwa realitas bangsa adalah kemajemukan maka selalu ada konflik di dalamnya. Kemajemukan agama yang selalu dirundung konflik hendaknya diminimalisir dengan upaya pendidikan, khususnya pendidikan Islam yang bernuansa pluralisme agama. Pendidikan Islam berusaha untuk mengaktualisasikan pesan normatif agama yang tekstual dan realitas sosial yang ada. Prinsip-prinsip yang perlu dikembangkan dalam pendidikan Islam antara lain prinsip kemanusiaan dan prinsip kebebasan.

Skripsi Mas'udi (mahasiswa Jurusan Aqidah Filsafat, Fakultas Ushuluddin, Studi Agama dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga) yang berjudul; Perennialisme Dalam Islam; Studi Pemikiran Seyyed Hossein Nasr (2005). Dalam skripsi tersebut diulas tentang pemikiran Seyyed Hossein Nasr mengenai konsep *al-Tauhid* yang menjadi konsep ketuhanan yang memiliki nilai keabadian dan esensinya tidak hanya untuk Islam akan tetapi untuk semua agama. Konsep *al-Tauhid* merupakan kebenaran yang terdapat dalam setiap agama. Untuk itu, Seyyed Hossein Nasr membangun suatu ajakan untuk kembali ke jalan Tuhan dalam segala aktifitas kemanusiaan.

Skripsi Budi Irawan (mahasiswa jurusan Aqidah Filsafat Fakultas Ushuluddin, Studi Agama dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga) yang berjudul; Islam dan Pluralisme Agama Menurut Seyyed Hossein Nasr (2010). Dalam skripsi tersebut dipaparkan mengenai pendapat Nasr

tentang pluralisme agama. Dalam Islam pluralisme mempunyai akar filosofis dan sosial historis dalam suatu teks dan juga sejarah kehidupan Nabi Muhammad saw, dan juga para sahabat baik secara ontologis, epistemologis, dan aksiologis. Pluralisme merupakan keniscayaan sejarah sebagai bentuk keadilan dan kasih sayang Tuhan kepada manusia. Nasr juga memberikan kritik terhadap tradisi Barat yang menganggap Islam sebagai orang lain kemudian mempermasalahkan dan menuding mereka dengan sesuatu yang bertentangan dengan nilai-nilai universal. Kritikan juga ditujukan kepada kelompok missionaris yang merusak nuansa keberagamaan yang harmonis dengan membawa nilai-nilai sekular dan westernisasi terhadap Islam.

Dalam skripsi Azmussya'ni dan Umi Barokah kurang begitu memberikan makna signifikansi pluralisme dalam pendidikan. Apabila pluralisme hanya dimaknai sebagai ajang resolusi konflik dengan menampilkan sikap apresiasi dan toleransi dalam kemajemukan, tanpa memberikan kesadaran tentang hakikat pluralisme, maka komponen pendidikan seperti pendidik dan peserta didik tidak akan pernah menyadari bahwa pluralisme adalah suatu keniscayaan. Suatu hal yang *meaningless* (percuma), apabila disatu sisi mereka diseru untuk bersikap toleran dan apresiatif terhadap keragaman. Namun, disisi lain mereka tidak menyadari bahwa pluralitas adalah kehendak Tuhan. Dua skripsi tersebut hanya sekedar memberikan sosialisasi tentang arti pentingnya bersikap toleran dan apresiatif terhadap keberagaman, tanpa memberikan solusi yang

signifikan berupa membangun kesadaran akan keniscayaan pluralitas sebagai sistem dari Tuhan. Sehingga, tidak keliru apabila komponen pendidikan baik pendidik dan peserta didik masih bersikap mempertahankan klaim absolutisme kebenaran, namun disisi yang lain mereka dituntut untuk menjaga hubungan harmonis dalam era pluralitas agama dan budaya.

Dalam skripsi Umi Barokah, cenderung melihat pluralisme secara eksoteris-etis-universal, yaitu dengan menampilkan persamaan persepsi dan pesan dasar yang sama dalam setiap agama, tanpa mengaitkannya dengan esoterisme agama-agama yang berimplikasi pada kesatuan transendensi agama-agama. Pesan dasar yang sama yang dimaksud dalam skripsi tersebut adalah egalitarianisme, keadilan, toleransi, kompetisi untuk *fastabiql khoirat*, dan sebagainya.

Pada skripsi M. Syamsuddin yang mengkaji pemikiran Hamka dalam tafsir al-Azhar, lebih menekankan dan mensosialisasikan kehidupan saling pengertian di tengah kemajemukan bangsa. Skripsi ini tidak berbeda dengan penelitian sebelumnya yaitu penekanan untuk hidup damai, toleran, dan harmonis dalam era kemajemukan agama dan budaya. Namun, skripsi ini hanya memberikan pengertian pluralisme secara normatif tanpa penjelasan teoritik-filosofis. Normativitas tersebut terletak pada penekanannya untuk menjalin titik temu antar umat beragama (*kalimatun sawa*) dan kesadaran akan wawasan substantif-universal

agama, tanpa memberikan penjelasan secara teoritik-filosofis terhadap *kalimatun sawa* ‘ dan substantif universal dari agama itu.

Penulis dalam skripsi ini hanya menerangkan kata *al-Islam* sebagai titik temu. Namun, kesan yang muncul adalah masih adanya kesan superioritas, bahwa Islam adalah agama yang secara normatif unggul dan benar, karena melalui kata *al-Islam* seolah-olah Islam tidak hanya suatu sistem atau kelembagaan (institusional), namun juga sebuah sikap kepasrahan dan ketundukan dalam setiap agama. Dengan demikian, dalam skripsi M. Syamsuddin lebih bernuansa inklusifisme daripada pluralisme. Sebagaimana yang diutarakan oleh Ninian Smart²⁵, bahwa *inklusivisme*, yaitu melihat adanya kebenaran dalam agama lain, namun yang paling benar adalah agama sendiri; sedangkan, *pluralisme*, adalah melihat semua agama sebagai jalan yang berbeda-beda dari satu kebenaran yang sama. Jadi, inklusifisme masih menonjolkan sikap superioritas, sedangkan pluralisme lebih kepada *pararellisme* (kesejarahan). M. Syamsuddin dalam menyimpulkan pluralisme dalam pandangan Hamka, cenderung melihat muatan sosiologis-antropologis²⁶ daripada normatif-teologis. Sehingga, tidak dijelaskan secara tuntas-konprehensif tentang adanya kebenaran tertinggi yaitu *Realitas Ultimate (al-Tauhid al-Wahid)* dalam setiap esensi agama sebagai upaya kesatuan transendensi agama-agama.

²⁵ Khadziq, *Islam dan Budaya Loka; Belajar Memahami Realitas Agama Dalam Masyarakat* (Yogyakarta: Sukses Offset, 2009), hal. 224.

²⁶ Penulis tidak mengaitkan pluralisme sebagai suatu keniscayaan dari Tuhan Yang Satu, melainkan penulis lebih melihat secara sosiologis-antropologis dengan menitik beratkan pada kesatuan manusia, karena manusia berawal dari keturunan yang satu yaitu Adam.

Pada intinya pluralisme dalam pengertian yang telah diutarakan oleh beberapa skripsi tersebut menandakan bahwa pluralisme adalah hidup toleran dan apresiatif terhadap keragaman agama dengan menemukan titik temu baik secara sosiologis maupun teologis, sehingga konflik kemajemukan bangsa bisa terminimalisir. Namun, dari substansi pengertian tersebut mereka kurang memberikan penjelasan secara teoritis-filosofis terhadap pluralisme sebagai suatu keniscayaan (*given*) dari Tuhan. Konsep pluralisme mereka juga kurang begitu jelas, apakah menggunakan teori hikmah abadi, teologi global, sinkretik, ataukah humanisme-sekular ?. Andaikata menggunakan perspektif *sophia perennis*, maka stressingnya adalah kesatuan transcendensi agama-agama, sebagaimana inti teori dari esoterisme, *wahdatul wujud*, *wahdatul adyan*, dan sebagainya. Pluralisme mereka juga kurang menyentuh adanya *Realitas Ultimate* dibalik keberagaman agama (syariat), atau dalam bahasa Seyyed Hossein Nasr adalah *syncitia sacra* (pengatahuan suci tentang Tuhan). Selain itu, dalam studi mereka tidak ditekankan adanya pendekatan tasawuf sebagai landasan untuk memahami keberadaan Yang Mutlak dibalik fenomena keragaman agama-agama.

Perbedaan skripsi ini dengan penelitian-penelitian yang lain adalah skripsi ini meneliti pemikiran tokoh yaitu Seyyed Hossein Nasr secara teoritis-filosofis tentang esoterisme yang berimplikasi pada kesatuan transcendensi agama-agama serta relevansinya terhadap pendidikan Islam. Skripsi ini lebih memfokuskan bagaimana cara mengkonstruksi kesadaran

kemajemukan dengan memberikan *stressing* bahwa kemajemukan (diversitas) adalah sunnatullah atau kehendak Tuhan. Dengan menampilkan nuansa esoterik dan eksoterik agama-agama, maka akan didapat kesadaran bahwa pluralitas agama dan budaya adalah kehendak-Nya. Sehingga, pluralitas merupakan sebuah sistem, tata aturan dari Tuhan yang ditetapkan dalam kehidupan ini. Adagium dalam skripsi ini adalah Satu Tuhan Banyak Agama (pluralisme) dan Satu Tuhan Banyak Suku, Bangsa, Bahasa dan Budaya (multikulturalisme). Jadi, skripsi ini lebih menekankan aspek mistisisme untuk memahami Yang Mutlak, yaitu dari realitas keanekaan menuju realitas kesatuan. Sehingga, Tuhan Yang *Infinite* (Tak Terbatas), tidak bisa dibatasi oleh salah satu bentuk formalitas-lahiriyah agama tertentu. Kita dapat menemukan Tuhan yang bertajalli (bahasa Ibn ‘Arabi) dalam semua wujud keanekaan tersebut.

Dua skripsi dari Fakultas Ushuluddin, Studi Agama, dan Pemikiran Islam, lebih cenderung kepada penelitian pemikiran Seyyed Hossein Nasr *an sich*. Sedangkan skripsi ini lebih menekankan pada relevansinya dengan pendidikan Islam, selain memaparkan pemikiran tokoh yang menjadi objek penelitian secara holistik, obyektif, dan *scientific*.

Pada skripsi dari Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, lebih ditekankan pada kajian teks (litaratur), walaupun ada yang mengkaji pemikiran tokoh dan hanya terbatas pada studi teks (*masterpiece*) tertentu yang dikaitkan dengan Pendidikan Agama Islam, sebagaimana skripsi M. Syamsuddin yang mengambil pemikiran Buya Hamka dalam studinya.

Penelitian ini terlihat berbeda dengan penelitian-penelitian yang telah dipaparkan di atas; secara khusus penelitian ini membahas studi pemikiran tokoh yang tentunya tidak hanya terbatas pada salah satu *masterpiece*nya, akan tetapi penelitian ini lebih bersifat holistik²⁷. Selain itu, tema penelitian penulis adalah pendidikan Islam inklusif-pluralis yang cenderung kepada ranah filosofis dan analitik-teoritik.

E. Kerangka Teoritik

Dalam kerangka teoritik terdapat sistematika dan metodologi penelitian, maka penyusun dalam penelitian ini perlu memaparkan kerangka teoritik yang dapat dijadikan sebagai alat analisis dalam penelitian tersebut. Dalam pemaparan kerangka teoritik ini, penyusun mengkategorikan dalam dua kerangka utama. *Pertama*, esoterisme, perennialisme dan pluralisme keagamaan; *kedua*, mengenai pendidikan Islam

1. Esoterisme, Perennialisme dan Pluralisme Keagamaan

Tren-tren pluralisme dapat diklasifikasikan secara umum ke dalam empat kategori yaitu tren Humanisme Sekular (*Secular Humanism*), tren Teologi Global (*Global Theology*), tren Sinkritisme (*Syncretism*), dan tren Hikmah Abadi (*Al-Hikmah al-Khalidah, Perennial Wisdom, Sophia Perennis*). Sebagaimana bisa diasumsikan,

²⁷ Maksudnya, peneliti secara tuntas-konprehensif meneliti karya-karya Seyyed Hossein Nasr yang relevan dengan penelitian penulis.

keempat tren tersebut masing-masing memiliki dasar idiologis dan teoritis yang berbeda-beda.²⁸

Dalam pembahasan ini akan diuraikan secara rinci mengenai salah satu tren pluralisme agama yaitu Hikmah Abadi (*Al-hikmah al-khalidah, perennial wisdom, sophia perennis*) yang merupakan bagian dari tradisi. “Tradisi” adalah kebalikan dari “modernisme” dan “sekularisme”. Asas “tradisional” inilah yang mengantarkan kaum “tradisionalis” kepada satu kepercayaan secara ijma’ bahwa semua agama, yang hidup maupun yang mati adalah merupakan *different theopanies of the same Truth* (manifestasi-manifestasi dan bentuk-bentuk penjelmaan yang beragam dari hakikat “esoterik” yang tunggal).²⁹

Filsafat perennial (hikmah abadi/ *perennialis philosophy*) merupakan filsafat yang dipandang bisa menjelaskan segala kejadian yang bersifat hakiki, menyangkut kearifan yang diperlukan dalam menjalankan hidup yang benar yang rupanya menjadi hakikat dari seluruh agama-agama dan tradisi-tradisi besar spiritualitas manusia.

³⁰ Filsafat perennial selalu membicarakan tentang adanya “Yang Suci” (*The Sacred*) atau “Yang Satu” (*The One*) dalam seluruh manifestasinya, seperti dalam agama, filsafat, sains, dan seni.³¹

²⁸ Anis Malik Thoha, *Tren Pluralisme Agama*....,hal.51.

²⁹ Anis Malik Thoha, *Tren Pluralisme Agama*, hal.112.

³⁰ Lihat kata pengantar Budhy Munawar Rahman dalam: Komarudin Hidayat dan Wahyuni Nafis, *Agama Masa Depan; Perspektif Filsafat Perennial* (Jakarta; Gramedia Pustaka Utama, 2003), hal. 7.

³¹ *Ibid.*, hal.10.

Asas tradisional, atau lebih tepatnya “epistemologi tradisional” ini jualah yang membuat “kecenderungan tradisional” ini secara sepintas nampak berbeda dengan tiga trend pluralisme yaitu *humanisme sekular, teologi global, dan sinkretisme*. Sebagaimana yang diklaim kaum tradisionalis, tren ini memperlakukan semua agama secara *fair* dan mengakui kemutlakan masing-masing agama sepenuhnya serta menolak setiap gagasan yang ingin merelatifkannya. Dengan kata lain, tren ini mengklaim ingin menghargai semua agama, baik dalam hal eksistensi, hakikat maupun kesakralannya tanpa reduksi sebagaimana yang dilakukan oleh tren-tren humanis sekular, dan tanpa upaya melunturkan salah satu bentuknya sebagaimana yang dilakukan tren-tren sinkretik.

Semua ini menunjukkan dengan jelas betapa krusialnya tradisi dan pandangan tradisional serta sentralnya Hikmah Abadi. Sehingga menurut kaum “tradisionalis” perlu dihidupkan kembali untuk melakukan tugas suci, yaitu menyelamatkan umat manusia dari krisis dunia modern. Hikmah abadi pada dasarnya muncul sebagai akibat langsung dari sikap permusuhan dan kebencian akal modern “yang tercerahkan” terhadap segala sesuatu yang sakral, serta kegagalannya memahami hakikat “Kebenaran” (*the Truth*) dan “Hakikat” (*the Reality*) termasuk hakikat pluralitas keagamaan dengan pemahaman yang tepat, benar dan integral.³²

³² *Ibid.*, hal. 113.

Berangkat dari pandangan tradisional ini, agama-agama yang menurut kaum tradisionalis merupakan salah satu dari tiga wujud sosok utama penjelmaan Zat yang Absolute (*grand theopanies of the Absolute*), mempunyai dua realitas atau hakikat; *esoteric* dan *exoteric*; atau substansi (*substance*) dan aksiden (*accident*); atau esensi (*essence*) dan bentuk (*form*); atau batin (*inward*) dan lahir (*outward*).³³

Esoterisme secara etimologis, berasal dari kata Yunani *esoteros* lalu menjadi *esoterikos*, yang kata dasarnya adalah *eso*, berarti di dalam atau suatu hal yang bersifat batin bahkan mistik. *Dictionary of philosophy* menjelaskan bahwa kata *esoteric* (Yunani, esoterikos = di dalam) bermakna ritual, doktrin atau puasa. Istlah ini sendiri ditemukan pada catatan dialog Plato, Alcibiades sekitar tahun 390 SM. Ia menggunakan kata *ta eso* yang berarti sesuatu yang ada di dalam. Penggunaanya sebagai kata sifat yang paling tua ditemukan pada catatan Lucian dari Samosata (125-180), seorang ahli retorika dan sastrawan Romawi, *The Auction of the Philosophical Schools*, yang ditulis sekitar tahun 166 M.³⁴

Esoterisme sebagai pengetahuan khusus dan eksklusif yang diajarkan oleh para filosof agung seperti Aristoteles, Plato, dan

³³ *Ibid.*, hal.114.

³⁴ Media Zainul Bahri, *Satu Tuhan Banyak Agama...*hal 16. Amin Abdullah berpendapat bahwa, menunjukkan agama dengan sebutan *proper noun* seperti Islam, Katolik, Protestan, Hindu, Budha, adalah sangat mudah, tetapi pertanyaan yang lebih mendasar adalah apakah tidak ada bentuk *abstrak noun* dari segala macam tersebut ? Jika tidak ada bentuk *abstrak noun*, sebagai landasan ontologi suatu percakapan, mustahil agaknya manusia dapat menyebutkan dengan sebutan *proper noun* terhadap apa pun, lantaran abstrak noun pada dasarnya adalah dasar logika penyebutan *proper noun*. Lihat M. Amin Abdullah, *Studi Agama Normativitas atau Historisitas* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), hal. 23.

Phytagoras, hanya kepada murid-murid yang terpilih dan eksklusif, kiranya melalui pertimbangan matang dari para filosof tersebut bahwa tidak semua orang memiliki bakat dan kemampuan intelektual tertentu untuk dapat menerima pengajaran-pengajaran khusus dan tinggi tentang metafisika. Dalam diskursus filsafat perennial, esoterisme adalah dimensi dalam atau inti agama.³⁵

Karena itu, Firthjof Schuon, Seyyed Hossein Nasr, dan para filosof perennial lainnya meyakini bahwa kesatuan syariat atau kesatuan agama-agama ada secara kukuh pada dimensi yang transenden ini, atau yang esoterik dalam bahasa Schuon. Kesatuan jalan, kesatuan tujuan, dan maksud, kesatuan esensi, dan makna sejatinya ada, nyata, dan disadari serta dirasakan oleh para pemeluk agama yang berbeda-beda. Meski demikian, harus dipahami pula bahwa pada level bentuk agama historis (eksoterik) tidak mesti selalu terjadi perbedaan dan pertentangan. Terdapat nilai-nilai atau ajaran universal yang mempertemukan dan menyatukan agama-agama meskipun bukan pada wilayah transenden. Ajaran-ajaran mulia tentang cinta kasih, kebaikan, kejujuran, kesabaran, kesederhanaan, solidaritas sosial, dan lain-lain yang semakna sesungguhnya memberi kesadaran kepada para penganut agama-agama bahwa titik temu dan

³⁵ *Ibid.*, hal.17.

kesatuan itu niscaya pada level yang eksoterik, sebab semua berasal dari Tuhan yang sama.³⁶

2. Pendidikan Islam

Aliran-aliran pendidikan yang pernah berkembang dalam sejarah dunia Islam versi M. Jawwad Ridla dikelompokan menjadi tiga macam; aliran religius-konservatif, religius-rasional, dan pragmatis. Aliran pertama dalam pemikiran pendidikannya bersifat “agamis” murni sehingga formulasi pemikiran kependidikannya sarat dengan nuansa moral-keagamaan; aliran kedua dalam pemikiran pendidikannya menggunakan basis rasional-filosofis, tidak semata-mata agamis murni; sedangkan aliran terakhir mempunyai orientasi kepraktisan (fungsionalitas) dan penggabungan antara akal dan *naql*.³⁷

Belajar dari uraian di atas mengenai aspek perkembangan pendidikan Islam yang ditandai dengan munculnya berbagai macam aliran atau teori di dalamnya, maka hendaknya di Indonesia memiliki sistem dan teori pendidikan tersendiri sesuai dengan konteks yang menjadi latar belakang budaya bangsa. Pada era multikultural dan

³⁶ *Ibid.*, hal.344. Menurut Fazlur Rahman, ajaran Islam universal adalah ajaran yang dibawa oleh semua nabi-nabi. Karena pada awalnya ajaran tersebut berasal dari sumber yang satu sehingga menjadikan ajaran Islam sebagai ajaran yang bersifat universal. Oleh karena itu Nabi Muhammad berkewajiban untuk meyakinkan kepada umatnya agar percaya terhadap semua kitab yang telah diwahyukan.

“This central theme of a foundational unity underlying all religions is clearly presented in the quran. As Fazlur Rahman has noted, in the earlier part of the quran different prophets speaking to different people are recognized, ‘but their messages are universal and identical’. The messages spoken by the different prophets, Abraham, Moses, Jesus and so on, all emanate from a single source called variously by the quran ‘the mother of the book’ (Qs. 43:4; 13:39) and ‘the hidden book’ (56:78). Because all prophetic messages come from a single source, Muhammad felt it was incumbent on all people to believe in all divine messages”. Lihat Harold Coward, *Pluralism in the World Religions; A Short Introduction* (England: OneWorld Oxford, 2000), hal. 65.

³⁷ Mahmud Arif, *Pendidikan Islam Transformatif* (Yogyakarta: LkiS, 2008), hal. 21.

multireligius ini, pendidikan Islam harus merespon pluralitas bangsa sehingga krisis modernitas yang ditandai dengan gejala radikalisme-fundamentalisme keagamaan dapat terminimalisir.

Pendidikan Islam dapat memberi pencerahan (*enlightenment*) dan solusi terhadap problem modernitas, yang dapat mengakibatkan terancamnya pluralitas ke arah konflik dan dis-integrasi bangsa. Dengan diberikan kesadaran keniscayaan pluralitas melalui pendidikan, diharapkan keharmonisan akan terwujud dan dapat mewujudkan integritas bangsa. Dengan demikian, perlu adanya pendidikan Islam berbasis pluralisme agama sebagai aliran baru dalam pendidikan, sebagai upaya solusi *teo-filosofis* dalam menyikapi keanekaragaman bangsa khususnya aliran dan keagamaan di Indonesia.

Dalam hal ini, konsep esoterisme Seyyed Hossein Nasr dapat dijadikan referensi dalam mengimplementasikan pendidikan Islam berwawasan inklusif-pluralis. Sehingga pendidikan mampu memberikan kesadaran bahwa pluralitas adalah keniscayaan dan sekaligus menerima perbedaan untuk membangun bangsa menjadi lebih damai dan aman sebagai tolok ukur tercapainya integritas bangsa.

Melalui pendidikan agama berwawasan multikultural di sekolah, menawarkan suatu alternatif penerapan strategi dan konsep pendidikan yang berbasis pada pemanfaatan keragaman yang ada di

masyarakat etnis, budaya, bahasa, agama, status sosial, gender, kemampuannya, umur dan ras. Strategi ini bertujuan agar siswa mudah memahami pelajaran yang dipelajarinya, dan juga ditanamkan kesadaran untuk selalu bersikap humanis, pluralis dan demokratis. Pemahaman yang humanis adalah mengakui pentingnya nilai-nilai kemanusiaan dalam beragama, artinya seorang yang beragama harus dapat mengimplementasikan nilai-nilai kemanusiaan, menghormati HAM, peduli terhadap orang lain dan membangun perdamaian bagi seluruh umat manusia.³⁸

Diskursus tentang pendidikan pluralisme dan multikultural sebenarnya sudah mulai bermunculan dalam beberapa waktu terakhir. Franz Magnis Suseno, misalnya, mendefinisikan pendidikan pluralisme sebagai suatu pendidikan yang mengandaikan kita untuk membuka visi pada cakrawala yang lebih luas serta mampu melintas batas kelompok etnis atau tradisi budaya dan agama kita, sehingga kita mampu melihat “kemanusiaan” sebagai sebuah keluarga yang memiliki perbedaan maupun kesamaan cita-cita. Inilah pendidikan akan nilai-nilai dasar kemanusiaan untuk perdamaian, kemerdekaan, dan solidaritas.³⁹

Pendidikan multikultural adalah salah satu pendekatan dalam pendidikan yang menekankan perlunya siswa mengenal dan menghargai budaya yang berbeda dari budaya asal mereka. Dalam

³⁸ Masngud dkk, *Pendidikan Multikultural; Pemikiran dan Upaya Implementasinya* (Yogyakarta: Idea Press, 2010), hal. 232.

³⁹ Ngainun Na’im dan Achmad Sauqi, *Pendidikan Multikultural... ,hal. 50.*

pendekatan multikultural siswa kita bukan saja diperkenalkan pada budaya-budaya yang ada di dunia ini, akan tetapi juga diajak untuk merasa bangga pada budayanya sendiri dan yang paling penting, menghargai budaya lain, yang juga sama indah dan berharganya dengan budaya sendiri. Dalam Pendidikan Multikultural budaya yang berbeda itu bukan lagi sesuatu yang perlu disamakan, apalagi dimusnahkan.⁴⁰

Menurut Asy'ari (2000), bahwa pendidikan apapun, tidak terkecuali pendidikan agama, tidak boleh kehilangan dimensi multikulturalnya, karena realitas kehidupan pada hakikatnya bersifat multidimensional. Karena itu, pendekatan pada manusia dan untuk mengatasi problem kemanusiaan yang ada tidak bisa lain kecuali dengan menggunakan pendekatan yang multidimensional, yang didalamnya adalah Pendidikan Pluralisme.⁴¹

Konsekuensi pendidikan semacam ini berorientasi pada proses penyadaran yang berwawasan pluralis secara agama, sekaligus berwawasan multikultural. Dalam kerangka yang lebih jauh, konstruksi pendidikan Islam pluralis-multikultural dapat diposisikan sebagai bagian dari upaya secara konprehensif dan sistematis untuk mencegah dan menanggulangi konflik etnis agama, radikalisme agama, separatisme, dan integrasi bangsa. Sedangkan nilai dasar dari konsep pendidikan ini adalah toleransi, yaitu menghargai segala

⁴⁰ Abdurrahman Assegaf, *Filsafat Pendidikan Islam; Paradigma Baru Pendidikan Hadhari Berbasis Integratif-Interkoneksi* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2011), hal. 310.

⁴¹ Zurqoni dan Muhibat, *Menggali Islam Membumikan Pendidikan.....*, hal.141.

perbedaan sebagai realitas yang harus diposisikan sebagaimana mestinya, bukan dipaksakan untuk masuk ke dalam satu konsepsi tertentu.⁴²

F. Metode Penelitian

Agar diperoleh penulisan dan pembahasan penelitian skripsi ini dengan hasil yang komprehensif dan dapat diajukan serta dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah-akademis, maka diperlukan metodologi penelitian yang relevan dan sistematis yang mampu mengeksplorasi dan menganalisis berbagai sumber data yang diperoleh secara akuntabel.

1. Jenis dan Sifat Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian *library research*, yaitu penelitian yang data-datanya diperoleh dari studi pustaka atau literature terkait, kemudian dianalisis secara teoritis-filosofis, disimpulkan dan diangkat relevansinya serta kontekstualisasinya.⁴³ Sedangkan sifat penelitian ini adalah deskriptif-analitik, yakni berusaha memaparkan gagasan Seyyed Hossein Nasr tentang esoterisme agama-agama yang kemudian dianalisis dalam konteks pendidikan Islam.

2. Metode Pendekatan

⁴² Ngainun Na'im dan Achmad Sauqi, *Pendidikan Multikultural....* ,hal. 52.

⁴³ Mahmud Arif, *Pendidikan Islam Transformatif...*,hal.10.

Penelitian yang termasuk dalam kategori karya ilmiah ini, menggunakan pendekatan filosofis, dan pendekatan pedagogis⁴⁴. *Pertama, pendekatan filosofis*, yakni pendekatan yang digunakan untuk mengeksplisitkan dan merumuskan secara jelas konsepsi-konsepsi pemikiran⁴⁵ Seyyed Hossein Nasr mengenai esoterisme dalam relevansinya dengan ranah kajian filsafat dan epistemologi. *Kedua, pendekatan pedagogis*, untuk menginterpretasi dan mengungkapkan berbagai konsep dari pemikiran Seyyed Hossein Nasr agar dapat dipahami secara mudah dalam konteks kajian pendidikan Islam.

3. Pengumpulan data

Sesuai dengan jenis penelitian, skripsi ini menggunakan metode dokumentasi dalam pengumpulan data-datanya. Metode dokumentasi adalah mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, legger, agenda, dan sebagainya.⁴⁶ yang berhubungan dengan tema Esoterisme dan pendidikan Islam inklusif-pluralis. Adapun sumber data yang harus diperoleh dalam penelitian kualitatif ini meliputi:

a. Sumber Data Primer

⁴⁴ Wahyudin,” Inkorporasi Pemikiran Nurcholish Madjid Tentang Pluralisme Agama Dalam Pendidikan Islam” ,*Skripsi*, Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2009, hal. 22.

⁴⁵ Wahyudin, *Inkorporasi Pemikiran Nurcholish Madjid... ,* hal.22.

⁴⁶ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian; Suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta: Bina Aksara, 1985), hal. 132.

Data primer adalah data yang diperoleh langsung dari responden atau objek yang diteliti, atau pikiran salah seorang pemikir (Seyyed Hossein Nasr) baik seluruh karyanya, atau hanya satu topik karyanya.⁴⁷ Karya atau karangan Seyyed Hossein Nasr, diantaranya:

Islam dan Nestapa Manusia Modern (1983), The Heart of Islam; Enduring Values for Humanity (2002), The Heart of Islam; Pesan-Pesan Universal Islam untuk Kemanusiaan (2003), Ideals and Realities of Islam (1994), Tasawuf Dulu dan Sekarang (1991), The Garden of Truth; Mereguk Sari Tasawuf (2010), The Need For A Sacred Science (1993). Pengetahuan dan Kesucian (1997), dan sebagainya.

b. Sumber Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang diperoleh peneliti tidak secara langsung dari sumber obyek yang diteliti akan tetapi melalui pihak lain seperti instansi-instansi atau lembaga-lembaga yang terkait, perpustakaan, arsip perseorangan dan sebagainya. Berdasarkan perbandingan antara beberapa pandangan, dapat muncul suatu pemahaman yang baru, baik mengenai seluruh orientasi pemikiran tokoh tertentu maupun mengenai salah satu bagian.⁴⁸ Adapun sumber data sekunder diantaranya, karangan :

⁴⁷ Anton Bakker & Achmad Charris Zubair, *Metodologi Penelitian....*, hal. 61.

⁴⁸ *Ibid.*, hal. 88.

Anis Malik Thoha, *Tren Pluralisme Agama; Tinjauan Kritis*. (2005) Moh. Shofan, *Pluralisme Menyelamatkan Agama-Agama* (2011). M. Saerozi, *Politik Pendidikan Agama Dalam Era Pluralisme; Telaah Historis Atas Kebijaksanaan Pendidikan Agama Konfensional di Indonesia* (2004), Fritjhof Schuon, *Islam dan Filsafat Perennial* (1995), Media Zainul Bahri, *Satu Tuhan Banyak Agama* (2011), Komarudin Hidayat dan Muhammad Wahyuni Nafis, *Agama Masa Depan; Perspektif Filsafat Perennial* (2003) dan sebagainya.

G. Metode Analisis

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode *content analysis*, yaitu mencoba menafsirkan isi atau gagasan Seyyed Hossein Nasr tentang esoterisme dalam filsafat perennial yang kemudian dianalisis dalam konteks pendidikan Islam. Dengan metode *content analysis* ini, maka prosedur kerja yang dilakukan adalah menentukan karakteristik pesan, maksudnya ialah pesan dari idea atau konsep Esoterisme Seyyed Hossein Nasr dalam Filsafat Perennial. Selanjutnya penulis melakukan interpretasi mengetahui sejauhmana pemikiran Seyyed Hossein Nasr tentang esoterisme yang dikaitkan dengan konteks pendidikan Islam inklusif-pluralis.

Adapun pola pikir yang digunakan penulis dalam menarik kesimpulan adalah pola pikir deduktif, yaitu metode berpikir yang

menerapkan hal-hal yang umum terlebih dahulu untuk seterusnya dihubungkan dalam bagian-bagiannya yang khusus. Dari pengertian umum dibuat eksplisitasi dan penerapan lebih khusus. Dapat dibedakan dua tahap:

1. Dari pemahaman yang telah digeneralisasi dapat dibuat deduksi mengenai sifat-sifat lebih khusus yang mengalir dari yang umum tadi; tetapi segi-segi khusus ini masih tetap merupakan pengertian umum.
2. Akhirnya dari yang umum itu semua harus dilihat kembali dalam yang individual.⁴⁹ Penelitian ini juga menggunakan Metode berpikir induktif adalah metode yang digunakan dalam berpikir dengan bertolak dari hal-hal khusus ke umum.⁵⁰

H. Sistematika Pembahasan

Secara garis besar untuk memberikan gambaran pembahasan secara menyeluruh dan sistematis dalam skripsi ini, penyusun membaginya menjadi empat bab, dengan sistematika sebagai berikut:

Bab pertama, pendahuluan. Bab ini merupakan elaborasi penulis yang mencoba mengantarkan arah pembahasan di dalam penelitian ini secara *general*. Yakni, berisi tentang latar belakang masalah, alasan pemilihan judul, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, telaah

⁴⁹ Anton Bakker & Achmad Charris Zubair, *Metodologi Penelitian...* hal. 44

⁵⁰ *Penalaran*, “Wikipedia bahasa Indonesia, ensiklopedia bebas”, id.wikipedia.org/wiki/Penalaran dalam [Google.com](https://www.google.com) (diakses pada 16 juni 2011)

pustaka, kerangka teoritik, metode penelitian dan diakhiri sistematika pembahasan.

Bab kedua, Biografi dan Tipologi Pemikiran Seyyed Hossein Nasr.

Pada bab ini akan dibahas mengenai biografi dan perjalanan intelektual Seyyed Hossein Nasr. Memaparkan pemikiran Seyyed Hossein Nasr secara general yang terangkum dalam karya-karyanya. Pada bab ini, peneliti akan memperoleh kesimpulan betapa beragamnya corak pemikiran Seyyed Hossein Nasr.

Bab ketiga, bab ini secara khusus membicarakan tentang pemikiran Seyyed Hossein Nasr dalam filsafat perennial. Pada bab ini, akan ditemukan teori Nasr tentang esoterisme agama-agama yang terangkum dalam kajian filsafat perennial secara logis, sistematis dan komprehensif.

Bab keempat, bab ini membahas tentang relevansi Esoterisme Seyyed Hossein Nasr dalam Pendidikan Islam. Pada bab ini, penulis akan mencoba menganalisis secara elaboratif teori Seyyed Hossein Nasr mengenai esoterisme agama-agama melalui pendekatan pedagogik. Sehingga, ada relevansi yang signifikan antara teori Nasr mengenai esoterisme agama-agama dengan pendidikan Islam. Hasil interpretatif dan analisis dari teori tersebut diharapkan dapat memberikan kontribusi positif dalam mengkonstruksi pendidikan Islam berparadigma inklusif-pluralis dan humanis.

Bab kelima, penutup, merupakan bab terakhir dari penelitian ini yang berisi mengenai kesimpulan, saran-saran dan kata penutup.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dalam upaya mengungkap gagasan Seyyed Hossein Nasr tentang esoterik dalam kajian filsafat perennial dan merelevansikan dalam konteks pendidikan Islam, dapat ditarik kesimpulan sebagai hasil dari pembahasan dan analisis yang mendalam, sistematis dan objektif. Setidaknya, kesimpulan tersebut akan dijelaskan dalam dua hal secara parsial dan terpisah namun saling berkorelasi.

Pertama, menyoal gagasan pokok esoterik yang terdapat dalam kajian filsafat perennial merupakan salah satu filsafat tradisional yang membicarakan adanya hakikat transenden atau *The One*. Nasr beranggapan bahwa semua agama adalah *parallel* dalam wilayah esoterik. Dengan menggunakan teori pusat roda jari-jari untuk memahami *Ultimate Reality*, Nasr mengklasifikasi tiga entitas yaitu syariat, tarekat, dan hakikat.

Pertama, syariat merupakan aspek luar atau garis tepi (eksoterik) yang bersifat *relatively absolute*. Syariat merupakan jalan yang wajib dilalui oleh umat Muslim untuk menuju pada hakikat. Agama (syariat) merupakan bentuk perwujudan dari Yang Absolut, yang juga adalah Kebenaran dan Realitas (*Al-Haqq*), maka segala

sesuatu yang ada dalam agama termasuk hal-hal yang diwahyukan melalui sabda atau *Logos* (al-kalimah) seperti Al-Qur'an bagi kaum Muslim dan Yesus Kristus bagi kaum Kristen adalah sakral dan "absolut" tanpa harus menjadi Yang Absolut itu sendiri. Dengan kata lain, kemungkinan suatu agama tidaklah bersifat absolut tetapi nisbi atau relatif, yakni sesuai dengan dunia partikularnya sendiri.

Kedua, tarekat adalah jalan spiritual untuk menuju hakikat, tentunya harus diawali dengan *syari'ah* sebagai dasar kehidupan keagamaan. Tarekat terdiri dari berbagai bentuk sesuai dengan kebutuhan dan temperamental spiritualitas manusia yang menghubungkan setiap titik ke pusat. Tarekat juga disebut sebagai tassawuf sebagai jalan yang telah ditetapkan secara Ilahiyyah untuk mengantarkan kepada Kebenaran atau Hakikat.

Ketiga, hakikat adalah jalan kesatuan wujud dan bersifat primordial (*only the absolute is absolutely absolute*). Hanya Yang Absolut saja yang benar-benar absolute. Dengan demikian, kesatuan transcendensi agama-agama terjadi pada level "mutlak" yaitu "kebenaran" (*the Truth*) dan sekaligus "Riil" (*the Real*) dan sumber segala wahyu dan kebenaran, atau "*al-Tawhid al-Wahid*" (*the doctrine of unity is unique*). Kesatuan ini berada pada wilayah esoterik atau batiniah (*inward meaning*) dari agama. Sedangkan perbedaan-perbedaan agama terletak pada dimensi yang eksoterik (syariat). Sehingga, filsafat ini diyakini mampu memberikan solusi *teo-filosofis*

bagi problem pluralitas agama. Kenyataan inilah yang medasari adanya pernyataan bahwa semua agama adalah sama dalam wilayah esoterik. Tidak ada agama yang superior diantara agama yang lain. Karena semua agama sedang mewadahi Kebenaran dan Kemutlakan dari Yang Maha Esa. Kaum perenialis termasuk Seyyed Hossein Nasr meletakkan konsep *al-Tauhid* yang esensinya tidak hanya dalam Islam, akan tetapi juga dimiliki oleh syariat agama-agama. Oleh karena itu, pada hakikatnya, inti agama adalah, keyakinan, ketundukan, dan kepasrahan kepada Yang Mutlak.

Kedua, Hasil penelitian ini menampilkan pendidikan Islam yang secara konseptual-teoritis mengandung tiga prinsip fundamental. Yaitu prinsip kritis-emansipatoris, inklusif-pluralis, dan reflektif-dialogis. *Pertama*, makna prinsip kritis-emansipatoris berarti pendidikan Islam harus bersikap kritis dan solutif untuk mewujudkan misi pembebasan terhadap berbagai kompleksitas dan problematika dunia modern. Pendidikan Islam harus kritis-responsif terhadap problem bangsa seperti merebaknya konflik SARA yang dapat mengakibatkan dehumanisasi dan disintegrasi bangsa, oleh karena itu pendidikan Islam harus terlibat (*involved*) dan aktif dalam mewujudkan perubahan (*social agent of change*) terhadap kondisi bangsa menuju ke arah kedamaian, kerukunan, keamanan, dan keharmonisan bangsa.

Kedua, prinsip inklusif-pluralis merupakan prinsip yang dapat menumbuhkan kesadaran dan pengakuan tentang adanya Kebenaran dalam setiap syariat yang berbeda dan semua bentuk keragaman yang menjadi ketentuan-Nya.

Pendidik dan peserta didik dapat memahami bahwa dibalik fenomena keragaman yang ada, terdapat kesatuan makna dan tujuan, persamaan persepsi, dan prinsip umum yang bersifat universal. Secara eksplisit (eksoterik), perbedaan-perbedaan tersebut merupakan suatu keunikan/ kekhasan. Sedangkan secara implisit (esoterik) semua perbedaan tersebut memiliki makna, prinsip, dan tujuan yang sama dalam wilayah ideal-normatif. Implikasinya terhadap tujuan pendidikan Islam, kurikulum, metode, dan evaluasi ialah menampilkan paradigma inklusif-pluralis sebagai sarana terwujudnya pendidikan yang mengapresiasi keberagaman bangsa.

Ketiga, prinsip reflektif-dialogis yaitu dengan merefleksikan kesadaran pluralitas sebagai kehendak-Nya dan berdialog dengan merespon positif-optimis terhadap fenomena pluralisme agama dan budaya secara integral, sehingga pluralitas dapat menjadi satu kesatuan dalam dimensi kehidupan manusia dan mengangkat harkat dan martabat kemanusiaan.

Ketiga unsur di atas saling berkorelasi, mendukung dan berdialektika untuk mewujudkan pendidikan Islam yang apresiatif terhadap pluralisme agama dan budaya. Dengan ditumbuhkannya sikap

kritis-emansipatoris, pendidikan Islam dapat kritis-responsif terhadap konflik yang mengatasnamakan agama. Makna emancipatoris dalam pendidikan Islam berarti dapat memberikan solusi untuk mewujudkan misi pembebasan atas berbagai ketegangan konflik RAS tersebut. Salah satu solusinya ialah dengan menanamkan dan menumbuhkan kesadaran inklusif-pluralis dalam pendidikan Islam. Implikasi dari kesadaran tersebut ialah mewujudkan sikap reflektif-dialogis yaitu dapat merefleksikan kesadaran pluralitas sebagai kehendak-Nya dan dapat berdialog dengan merespon secara positif-optimis terhadap fenomena pluralisme agama dan budaya. Sehingga, pendidikan Islam dapat membebaskan dari berbagai ketegangan konflik yang mengatasnamakan suku, bangsa, budaya dan agama serta mengangkat harkat dan martabat kemanusiaan universal.

Demikianlah beberapa kesimpulan yang dapat ditarik dari pembahasan dan analisis yang mendalam, objektif dan *scientific*. Namun penyusun menyadari bahwa kesimpulan ini masih banyak kekurangan, karena keterbatasan kemampuan dalam penguasaan terhadap pengetahuan dan analisis, serta keterbatasan sumber-sumber data yang penulis peroleh. Sehingga hasil ini masih berpeluang terbuka untuk diteliti, dikritik dan direvisi.

B. Saran-Saran

Konsep pendidikan Islam dalam diskursus esoterisme dalam filsafat perennial adalah konsep ideal dan masih jauh dari tataran praksis-aplikatif. Sehingga, untuk mengimplementasikannya dalam tataran aplikasi masih jauh dari yang diharapkan. Namun, setidaknya wacana tentang toleransi terhadap keragaman agama dan budaya bisa diambil sebagai salah satu upaya mewujudkan pendidikan Islam yang toleran.

Paradigma *al-Tauhid* sudah menjadi landasan bagi pendidikan Islam, akan tetapi masih dalam bingkai eksklusifitas. Dalam arti, pendidikan Islam masih belum menjadikan *al-Tauhid* sebagai paradigma untuk merespon pluralitas agama dan budaya. Sehingga, *al-Tauhid* hanya dimaknai sebagai salah satu upaya menemukan kebenaran tertinggi sebagai terwujudnya keselamatan individual bukan keselamatan kolektif. Implikasi dari pemikiran yang eksklusif dan monolog ini ialah dalam pendidikan Islam masih terkesan adanya subyektifitas, yang hanya mementingkan ketaqwaan individual dan belum mengarah pada tataran ketaqwaan sosial, khususnya dalam merespon positif pluralisme agama dan budaya. Dengan demikian, diharapkan solusi yang ditawarkan dalam pendidikan Islam inklusif-pluralis dengan membangun paradigma *al-Tauhid* sebagai landasan untuk memahami pluralitas agama dapat terlaksana dalam pendidikan Islam.

Bagi praktisi pendidikan diharapkan dapat merespon pendidikan yang sensitif pluralisme agama. Karena ditangan pendidik, mindset peserta didik dapat diarahkan untuk merespon positif pluralisme agama dan budaya. Hanya dalam pendidikanlah *social agent of change* dalam era keterbukaan pluralitas iman dapat terwujud. Sehingga, pendidikan dapat menciptakan suasana keharmonisan dan kerukunan dalam bingkai kebinekaan.

C. Penutup

Demikian laporan hasil penelitian ini kami susun, dengan maksud untuk memenuhi tugas akademik pada jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta. Karena keterbatasan dan kekurangan penulis dalam mengkaji kajian ilmiah ini, diharapkan bagi para pembaca dan pengkaji *Islamic studies* ataupun *religious studies* dapat memberikan kritik yang konstruktif. Dengan kritik tersebut, penulis berharap akan mendapat pencerahan, hikmah, dan manfaat bagi proses peningkatan kualitas diri.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, M Amin, *Studi Agama Normativitas atau Historisitas*. Yogyakarta; Pustaka Pelajar, 2004.
- , *Pendidikan Agama; Era Multikultural Multireligius*. Jakarta; PSAP Muhammadiyah, 2005.
- , dkk, *Islamic Studies; Dalam Paradigma Integrasi-Interkoneksi* Yogyakarta; SukaPress, 2007.
- , *Falsafah Kalam di Era Post Modernisme*. Yogyakarta; Pustaka Pelajar, 2009.
- al-Mirzanah, Syafa'atun & Sahiron Syamsuddin (ed), *Upaya Integrasi Hermeneutika dalam Kajian Qur'an dan Hadist; Teori & Aplikasi* Yogyakarta; Lembaga Penelitian UIN Sunan Kalijaga, 2012
- Arif, Mahmud, *Pendidikan Islam Transformatif*. Yogyakarta; LkiS, 2008.
- Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian; Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta; Bina Aksara, 1985.
- Assegaf, Abdurrahman, *Filsafat Pendidikan Islam; Paradigma Baru Pendidikan Hadhari Berbasis Integratif-Interkonektif*. Jakarta; RajaGrafindo Persada, 2011.
- Azra, Azyumardi, "Tradisionalisme Nasr; Eksposisi dan Refleksi laporan seminar Seyyed Hossein Nasr", dalam *Ulumul Quran*,(no 4. Vol.IV, 1993).
- , *Historiografi Islam Kontemporer; Wacana, Aktualitas, dan Aktor Sejarah*. Jakarta; Gramedia Pustaka Utama, 2002.
- Baharuddin & Moh Makin, *Pendidikan Humanistik; Konsep, Teori, dan Aplikasi Praksis dalam Dunia Pendidikan*. Yogyakarta; Ar-Ruzz Media, 2009.
- Bahri, Media Zainul, *Satu Tuhan Banyak Agama; Pandangan Sufistik Ibn 'Arabi, Rumi, dan al-Jili*. Bandung; Mizan, 2011.
- Bakker, Anton & Achmad Charris Zubair, *Metodologi Penelitian Filsafat* Yogyakarta; Kanisius, 1990.

- Bennet, Clinton, *Muslims and Modernity; an Introduction to the Issues and Debates*. London; Continuum, 2005.
- Bleicher, Josef, *Contemporary Hermeneutics; Hermeneutics as method, philosophy and critique*. London & New York; Routledge, 1980.
- Coward, Harold, *Pluralism in the World Religions; a Short Introduction*. England; OneWorld Oxford, 2000.
- Dermawan, Andy, *Dialektika Islam dan Multikulturalisme di Indonesia*. Yogyakarta; Kurnia Kalam Semesta, 2009.
- Esposito, Jhon L (ed),. *The Oxford Encyclopedia of the Modern Islamic World*. New York: Oxford University Press, 1995.
- Faiz, Fakhruddin, *Hermeneutika Al-Qur'an; Tema-Tema Kontroversial*. Yogyakarta; ElsaqPress, 2005.
- Glasse,Cyril, *Ensiklopedi Islam Ringkas*. Jakarta;RajaGrafindo Persada,1999.
- Grondin, Jean, *Sejarah Hermeneutik; Dari Plato Sampai Gadamer*. Yogyakarta; Ar-Ruzz Media, 2010.
- Hamid, Abdul dan Yaya, *Pemikiran Modern Dalam Islam*. Bandung; Pustaka Setia, 2010.
- Hakim, Agus, *Perbandingan Agama; Pandangan Islam Mengenai Kepercayaan Majusi-Shabiah, Yahudi-Kristen-Hindu & Budha*. Bandung; Diponegoro, 1979.
- Hakim, Atang Abdul dan Beni Ahmad Saebani, *Filsafat Umum; Dari Mitologi Sampai Teofilosofi*. Bandung; Pustaka Setia, 2008.
- Hidayat, Komaruddin, *Memahami Bahasa Agama; Sebuah Kajian Hermeneutika*. Bandung; Mizan, 2011.
- , dan Wahyuni Nafis, *Agama Masa Depan; Perspektif Filsafat Perennial*, Jakarta; Gramedia Pustaka Utama, 2003.
- Irawan, Budi, "Pluralisme Agama Menurut Seyyed Hossein Nasr", *Skripsi*, Fakultas Ushuluddin, Studi Agama, dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2010.

Ismail, Faisal, *Sekularisasi; Membongkar Kerancuan Pemikiran Nurcholish Madjid*. Yogyakarta; Nawesea, 2008.

Khadziq, *Islam dan Budaya Lokal; Belajar Memahami Realitas Agama dalam Masyarakat*. Yogyakarta; Sukses Offset, 2009.

Kurdi, dkk, *Hermeneutika Al-Qur'an dan Hadist*. Yogyakarta; ElsaqPress, 2010.

Madjid, Nurcholish, *Islam Doktrin dan Peradaban*. Jakarta; Paramadina & Dian Rakyat, 2008.

-----, *Islam Agama Peradaban; Membangun Makna dan Relevansi Islam dalam Sejarah*. Jakarta; Paramadina & Dian Rakyat, 2008.

-----, *Islam Agama Kemanusiaan; Membangun Tradisi dan Visi Baru Islam Indonesia* (Jakarta: Dian Rakyat & Paramadina, 2010),

Masngud, dkk. *Pendidikan Multikultural Pemikiran dan Upaya Implementasinya*. Yogyakarta; Idea Press, 2010.

Mas'udi, "Perennialisme dalam Islam; Studi Atas Pemikiran Seyyed Hossein Nasr", *Skripsi*, Fakultas Ushuluddin, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2005.

Muhaimin, *Wacana Pengembangan Pendidikan Islam*.Yogyakarta; Pustaka Pelajar, 2004.

Munir Mulkhan, Abdul, *Manusia Al-Qur'an; Jalan Ketiga Religiositas di Indonesia*.Yogyakarta; Kanisius, 2007.

Nasr, Seyyed Hossein, *The Hearts of Islam: Pesan-pesan Universal Islam untuk Kemanusiaan*, terj., Nurasiah Faqih Sutan Harahap. Bandung: Mizan, 2003.

-----, *Islam Tradisi di Tengah Kancah Dunia Modern*. terj. Lukman Hakim.Bandung: Pustaka, 1994.

-----, *Islam dan Nestapa Manusia Modern*. terj. Anas Mahyuddin Bandung: Pustaka,1983.

-----, *Ensiklopedi Tematis Filsafat Islam buku pertama*. Bandung, Mizan; 2003.

-----, *The Garden of Truth; Mereguk Sari Tasawuf*, terj. Yuliani Liputo. Bandung; Mizan, 2010.

- , *The Need for a Sacred Science*. Surrey; Curzon Press, 1993.
- , *The Heart of Islam; Enduring Values for Humanity*. New York. Harper SanFrancisco, 2002.
- , *Ideals And Realities of Islam*. London; Aquarian, 1994.
- , *Pengetahuan dan Kesucian*. Terj.Suharsono. Yogyakarta; Pustaka Pelajar, 1997.
- , *Intelektual Islam; Teologi, Filsafat, dan Gnosis*, terj. Suharsono & Djamiludin MZ. Yogyakarta; Pustaka Pelajar, 2009.
- , *Tasawuf Dulu dan Sekarang*. terj. Abdul Hadi. Jakarta; Pustaka Firdaus, 1991.
- , *Sains dan Peradaban Dalam Islam*. terj. J Mahyuddin Bandung; Pustaka, 1986.
- Na'im, Ngainun dan Achmad Sauqi, *Pendidikan Multikultural Konsep dan Aplikasi*.Yogyakarta; Ar-Ruzz Media Grup, 2010.
- Nasution, Harun, *Falsafat & Mistisisme Dalam Islam*. Jakarta; Bulan Bintang, 1983.
- Nasution, Khoiruddin, *Pengantar Studi Islam*.Yogyakarta; Academia + Tazzafa, 2009.
- Nata, Abuddin, *Peta Keragaman Pemikiran Islam Indonesia*. Jakarta; Raja Grafindo Persada, 2001.
- Palmer, Richard E, *Hermeneutika; Teori Baru Mengenai Interpretasi*. Yogyakarta; Pustaka Pelajar,
- Permata, Ahmad Noorma (ed), *Perennialisme Melacak Jejak Filsafat Abadi*. Yogyakarta;Tiara Wacana Yogyo, 1996.
- Rachman, Budhy Munawar, *Islam Pluralis; Wacana Kesetaraan Kaum Beriman*. Jakarta; Raja Grafindo Persada, 2004.
- Rahman, Fazlur, *Islam*, terj. Ahsin Mohammad. Bandung; Pustaka, 2000.

Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta; Kalam Mulia, 2010.

Riyadi, Ali, *Filsafat Pendidikan Islam*. Yogyakarta; Sukses Offset, 2010.

Ropi, Ismatu, "Islamism, Government Regulation, and the Ahmadiyah Controversies in Indonesia". *Al-Jami'ah, Journal of Islamic Studies*. Yogyakarta; State Islamic University Sunan Kalijaga, 2010.

Roqib, Moh, *Ilmu Pendidikan Islam; Pengembangan Pendidikan Integratif di Sekolah, Keluarga, dan Masyarakat*. Yogyakarta; LkiS Grup, 2011.

Saleh, Fauzan, *Modern Trends in Islam Theological Discourse in 20th Century Indonesia*. Leiden; Koninklijke Brill NV, 2001.

Schuon, Fritjhof, *Islam dan Filsafat Perennial*. Bandung; Mizan, 1995.

Shofan, Moh, *Pluralisme Menyelamatkan Agama-Agama*. Yogyakarta; Samudra Biru, 2011.

Singh, Bilver dan Abdul Munir Mulkhan, *Jejaring Radikalisme Islam di Indonesia; Jejak Sang Pengantin Bom Bunuh Diri*. Yogyakarta; JogjaBangkit Publisher, 2012.

Soleh, Khudori (ed), *Pemikiran Islam Kontemporer*. Yogyakarta; Jendela, 2003.

Syahrur, Muhammad, *Prinsip dan Dasar Hermeneutika Hukum Islam Kontemporer*, terj. Sahiron Syamsuddin dan Burhanudin Dzikri. Yogyakarta; ElsaqPress, 2007.

Syamsuddin, Sahiron, *Hermeneutika dan Pengembangan Ulumul Qur'an*. Yogyakarta; Nawesea Press, 2009

-----, *Hermeneutika Madzhab Yogyo*. Yogyakarta; Islamika, 2003

Syamil Qur'an. terbitan Departemen Agama RI

Suseno, Franz Magniz, *Memahami Hubungan Antar Agama di Indonesia*. Yogyakarta; Sukses Offset, 2007.

Thoha, Anis Malik, *Tren Pluralisme Agama; Tinjauan Kritis*. Jakarta; Perspektif Kelompok Gema Insani, 2007.

Umiarso & Zamroni, *Pendidikan Pembebasan Dalam Perspektif Barat & Timur*
Yogyakarta; Ar-Ruz Media, 2011.

Wahyudin, “Inkorporasi Pemikiran Nurcholish Madjid Tentang Pluralisme Agama Dalam Pendidikan Islam”, *Skripsi*, Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2009

Wijaya, Aksin, *Menggugat Otentisitas Wahyu Tuhan; Kritik Atas Nalar Tafsir Gender*.Yogyakarta; Safiria Insania Press, 2004.

Wora, Emmanuel, *Perennialisme; Kritik Atas Modernisme dan Post Modernisme*. Yogyakarta; Kanisius, 2006.

Zurqoni dan Muhibat, *Menggali Islam Membumikan Pendidikan; Upaya Membuka Wawasan Keislaman & Pemberdayaan Pendidikan Islam*. Yogyakarta; Ar-Ruzz Media, 2011.

Kelompok Online

Penalaran, “Wikipedia bahasa Indonesia, ensiklopedia bebas”,
id.wikipedia.org/wiki/Penalaran dalam Google.com., 2011

LAMPIRAN-LAMPIRAN

Daftar Riwayat Hidup

Nama : Yu'timaalahuyatazakka
Ttl : Bantul, 20 Juni 1990
Jenis Kelamin : Laki-laki
Agama : Islam
Alamat : Jl. Cendana, D/1, 47, Perumahan Rakyat, Bantul Timur, Trirenggo, Bantul, Bantul, Yogyakarta
Email : yutimaalahuyatazaka@yahoo.com
Hp/telp : 085729637502/ (0274) 367521
Status : Mahasiswa
Riwayat Pendidikan :
2003 : SD Muhammadiyah Bantul Kota
2006 : SMP N 4 (SMP N 1 Bantul)
2009 : SMA Muhammadiyah I Bantul
2012 : PAI, Fak. Tarbiyah & Keguruan UIN Sunan Kalijaga
Pengalaman organisasi :
2003 – sekarang : RISCOMP (Remaja Islam Komplek)
2003 – sekarang : MCB (Muda Mudi Komplek)
2009 – 2013 : PD IPM Bantul (Ikatan Pelajar Muhammadiyah)
2012 - sekarang : Dassein Institute (Lembaga Pengkajian Ilmu Sosial, Filsafat, dan Pemikiran Islam)
Penghargaan :
1. Juara 1MTQ Bidang Khutbah Jum'at Tingkat Kecamatan, 2008
2. Juara 1 Penelitian Ilmiah Remaja Tingkat Kabupaten, 2007

Nama orang tua :

Ayah : Drs. Alwi Mahyudin
Pekerjaan : PNS (Guru SMA N 1 Bantul)
Pendidikan terakhir : (S1) Fak. Syariah, IAIN Sunan Kalijaga
Ibu : Dra. Siti Khotijah
Pekerjaan : PNS (Guru MAN Sabdodadi Bantul)
Pendidikan terakhir : (S1) Fak. Tarbiyah, IAIN Sunan Kalijaga

Pengalaman :

1. Pelatihan Jurnalistik dan Penulisan Karya Ilmiah (Megistra Utama; Leadership Centre)
2. Training For Excellent Life
3. Pelatihan Da'I Pelajar Muhammadiyah (Ikatan Pelajar Muhammadiyah)
4. Pesantren terbuka Nur Al-Qur'an

Mengisi seminar :

1. Pemateri "Kajian keislaman" di SMK Muhammadiyah 1 Bantul dan SMP Muhammadiyah Kasihan dalam acara Fortasi PD Ikatan Pelajar Muhammadiyah Bantul.
2. Pemateri "Islam, Toleransi, dan Keberagaman Umat di Indonesia" dalam seminar Keislaman, Problematika Kemoderenan, dan Keindonesiaan, dalam kegiatan PPL-KKN Kel 28 di SMP N 1 Pleret, Bantul.

Mengikuti seminar :

1. Peserta Coral Reef Information And Training Center; Coral Reef Rehabilitation and Management Program (Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia)
2. Peserta Seminar bedah buku; Hermeneutika dan Pengembangan Ulumul Quran, karya Sahiron Syamsuddin (pembicara utama)
3. Peserta Seminar bedah buku; Pluralisme Menyelamatkan Agama-Agama, karya Moh. Shofwan (pembicara utama)
4. Peserta Seminar bedah buku; Tarekat, Tradisi dan Pesantren, karya Martin Van Bruinessen (pembicara utama)

5. Peserta Seminar bedah buku; *The Crescent Arises Over the Banyan Tree; Study of the Muhammadiyah Movement in a Central Javanese Town*, karya Mitsuo Nakamura (pembicara utama).
6. Peserta Seminar kongres PAI se-Jawa di Fak. Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga
7. Peserta Seminar Dialog antar Agama-Agama di Fak. Dakwah UIN Sunan Kalijaga
8. Peserta Seminar tentang Pemikiran Filsafat Mulla Sadra, di Gedung Multipurpose UIN Sunan Kalijaga
9. Peserta Seminar tentang Pendidikan Multikultural oleh Pondok Pesantren Modern Gontor di UIN Sunan Kalijaga

Tulisan Artikel Yang Sudah Diterbitkan :

1. Paradigma Pemikiran Muhammadiyah; Sebagai Gerakan Islam Inklusif-Pluralis dan Progresif-Modernis (diterbitkan melalui website PD IPM Bantul, 2010)
2. Amin Abdullah; Pemikiran, Kiprah dan Perjuangannya (diterbitkan melalui buletin Konsolidasi PAI, 2011)
3. Orientasi Pendidikan Islam di Indonesia; Membangun Pendidikan Islam Berhaluan Inklusif Pluralis. (diterbitkan dalam Buletin PAI Channel Edisi 1, BEM J PAI, 2011)
4. Agenda Dakwah Masa Kini dan Masa Depan; *Sebuah Catatan Untuk Bidang Kajian Dakwah & Islam IPM.* (disampaikan dalam Konpicab dan diterbitkan dalam website PD IPM Bantul, 2012)
5. Makalah : Islam; Paradigma Tekstual dan Kontekstual (disampaikan dalam diskusi Lembaga Pengkajian Ilmu Sosial, Filsafat, dan Pemikiran Islam, Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah, 2012)